

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PENGRAJIN BATUBATA DI DESA KARANG ANYAR KECAMATAN
PEGAJAHAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI**

SKRIPSI

Oleh:

**MUHAMMAD ROBBY MZ
NIM. 51.14.3.142**

**Program Studi
EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PENGRAJIN BATUBATA DI DESA KARANG ANYAR KECAMATAN
PEGAJAHAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S1

Pada Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh:

**MUHAMMAD ROBBY MZ
NIM. 51.14.3.142**

**Program Studi
EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Robby MZ
NIM : 51143142
Program Studi : Ekonomi Islam
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Jl. Menteng VII Gg Saudara No 22 Medan

Menyatakan Skripsi yang berjudul **“Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Batu Bata di Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai”** adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan akan saya pertanggung jawabkan keasliannya.

Medan, 22 Februari 2019

Yang menyatakan,



Muhammad Robby MZ
NIM : 51143142

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul
**Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Batu Bata di Desa
Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai**

Oleh :

Muhammad Robby MZ

Nim. 51143142

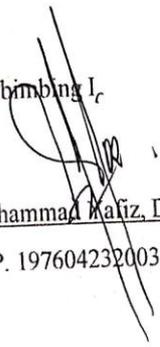
Dapat Disetujui Sebagai salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi (SE)

Pada Program Studi Ekonomi Islam

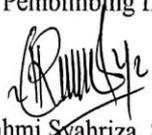
Medan, Februari 2018

Pembimbing I,


Muhammad Rafiz, Dr. M.Ag

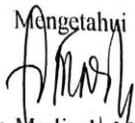
NIP. 197604232003121002

Pembimbing II


Rahmi Syahriza, S.Th.I, MA

NIP. 198501032011012011

Mengetahui


Dr. Marliyah, M.Ag

Nip. 197801262003122003

PENGESAHAN

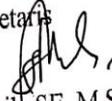
Skripsi berjudul "Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin BatuBata Di Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai" an. Muhammad Robby MZ, NIM 51143142 program studi Ekonomi Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 22 Februari 2019. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Pada Progran Studi Ekonomi Islam.

Medan, 06 Agustus 2019
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Ekonomi Islam UIN-SU

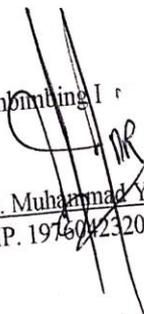
Ketua


Zuhrial M. Nawawi, MA
NIP. 197608182007101001

Sekretaris

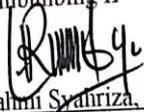

Kamila SE. M.Si
NIP. 197910232008012014

Pembimbing I

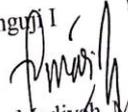

Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag
NIP. 197604232003121002

Anggota

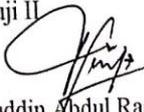
Pembimbing II


Rahmi Syahriza, MA
NIP. 198501032011012011

Penguji I

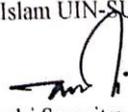

Dr. Marliyah, M.Ag
NIP. 197601262003122003

Penguji II


Aliyuddin Abdul Rasyid, MA
NIP. 196506282008081051

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi Dan
Bisnis Islam UIN-SU Medan


Dr. Andri Soemitra, MA
NIP. 197605072006041002

ABSTRAK

Muhammad Robby MZ (2019), **Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Batubata di Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai.** Dibawah bimbingan Pembimbing Skripsi I Bapak **Dr, Muhammad Yafiz M, Ag** dan Pembimbing Skripsi II **Ibu Rahmi Syahriza MA**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Industri Batu Bata Di Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai. Umumnya masyarakat pedesaan di Indonesia berprofesi sebagai petani. Namun, hal ini justru berbeda di Desa Karang Anyar mayoritas penduduknya memilih berprofesi sebagai pengrajin batu bata. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018. Informan dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin industri batu bata di Desa Karang Anyar yang terdiri dari 242 keluarga. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik komunikasi langsung dan teknik dokumenter. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan indikator BKKBN menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin industri batu bata di Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai adalah keluarga Pra Sejahtera 16 KK (21,91%), keluarga Sejahtera I sebanyak 40 KK (54,79%), Keluarga Sejahtera II sebanyak 7 KK (9,58%), Keluarga sejahtera III sebanyak 8 KK (10,95%) dan Keluarga sejahtera III Plus hanya 2 KK (2,7%). Dari indikator BKKBN Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Indutri Batu Bata di Desa Karang Anyar rata-rata tergolong Keluarga Sejahtera Tingkat 1, yaitu Keluarga yang yang dikategorikan mampu memenuhi kebutuhan dasar

Kata Kunci: Kesejahteraan, Rumah Tangga, Pengrajin Batu Bata

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumWr. Wb,

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pengrajin Batubata di Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai”**.

Alhamdulillah, meskipun mengalami banyak rintangan dalam proses penyusunan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan dengan segala kemampuan dan keterbatasan yang ada. Penulis menyadari bahwasanya skripsi ini sangatlah jauh dari nilai kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan sumbangsih, saran dan masukan yang konstruktif terhadap skripsi ini.

Karya skripsi ini penulis hadiahkan kepada kedua orang tua tercinta yaitu **Ayahanda (Almarhum) Muhammad Nazir Manday dan Ibunda Eralisa Wati S,Ag** yang tiada henti-hentinya berdoa dan berkorban baik materil maupun moril, untuk kesuksesan anak-anaknya.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis baik dalam dukungan semangat, motivasi, materi dan doa dalam penyelesaian skripsi ini.

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Andri Soemitra selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Marliyah M. Ag selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Yenni Samri J. Nasution MA selaku dosen pembimbing akademik
5. Bapak Dr. Muhammad Yafiz M.Ag selaku pembimbing skripsi I dan Ibu Rahmi Syahriza MA selaku pembimbing skripsi II yang telah

memberi arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Rakhmatsyah MZ, Rizky Hidayah MZ, M. Iqbal Assyura MZ sebagai abang, kakak, dan adikku yang senantiasa memberi semangat dalam menyelesaikan Tugas akhir ini.
7. Seluruh Anggota GenBI Sumatera Utara angkatan 3,4, dan 5
8. Rekan-rekan Pengurus Inti Wilayah GenBI Sumatera Utara sebagai Patner Kerja yang turut memotivasi studiku, Yanriko, Fahmi, dan Faki.
9. Rekan-rekan Pengurus Komisariat GenBI Sumatera Utara, Hasbi, Ghali, Resky, Mariana, Diah, Nisa, Umi, Aprita, dan Mae.
10. Bapak Anto, Heri, Hary Gunawan, Tukirin selaku perangkat Desa yang tak henti mensupport saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Teman Seperjuangan, Ekonomi Manajemen Syariah B, Intan, Hana, Fingky, Nila, Aisyah, Ayu, Isma, Bella, Candra, Daulay, Dio, Fatma, Filza, Fima, Hafni, Irma, Lia, Ningsih, Ridho, Datin, Rodoh, Sulastri, Ummi dan Muas, Yoga, Roma, Dani, Khoi, dan Gilang.
12. KKN 16 Karang Anyar, Dila, Isman, Arif, dan Dita.
13. Teman Terbaik, Rani Anggraini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat banyak kesalahan dan kekeliruan, baik dari segi penulisan dan penyusunannya. Oleh karena itu, penulis masih menerima kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Disamping itu, penulis juga berharap semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya. Amin Ya Rabbal A'lamin.

Medan, 06 Agustus 2019
Penulis,

Muhammad Robby MZ

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Konseptual.....	8
F. Penelitian Terdahulu	11
G. Metodologi Penelitian.....	13
1. Pendekatan Penelitian	13
2. Lokasi Penelitian.....	13
3. Subjek Penelitian	13
4. Sumber Data.....	14
5. Tehnik dan Instrumen Pengumpulan Bahan	14
6. Analisis Data.....	15

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Kesejahteraan	17
B. Konsep Kesejahteraan.....	18
C. Kesejahteraan Dalam Islam	20
D. Kesejahteraan Menurut BKKBN	22
1. Konsep dan Tahapan Kesejahteraan	23
2. Indikator	24

E. Teori Rumah Tangga	29
F. Kajian Mengenai Batu Bata	30

BAB III TINJAUAN UMUM TPA TERJUN

Sejarah Industri Batu Bata di Desa Karang Anyar	32
---	----

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Pembahasan hasil penelitian	37
1. Profil Desa Karang Anyar	37
2. Profil Sentra Industri Batu Bata Desa Karang Anyar	44
B. Karakteristik Responden	45
1. Identitas Informan	45
2. Karakteristik Umum Pengrajin.....	47
C. Hasil Analisis Data	50
a. Hasil Analisis Tingkat Keluarga Pra Sejahtera	50
b. Hasil Analisis Tingkat Kesejahteraan 1	53
c. Hasil Analisis Tingkat Kesejahteraan 2	57
d. Hasil Analisis Tingkat Kesejahteraan 3	59
e. Hasil Analisis Tingkat Sejahtera 3 Plus	61
f. Hasil Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Desa Karang Anyar	63
D. Analisis Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Batu Bata	63

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	68
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang diperhadapkan dengan tingkat kesejahteraan. Hal yang paling mendasar yang umum dijumpai dalam suatu Negara berkembang adalah jumlah penduduk yang sangat besar. Terkhusus di Sumatera Utara, adalah provinsi yang cukup besar penduduknya dan dengan berbagai macam mata pencahariannya. Pertumbuhan penduduk yang meningkat berkaitan erat dengan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat.

Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti aman sentosa dan makmur dan dapat berarti selamat terlepas dari gangguan. Sedangkan kesejahteraan diartikan dengan hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan dan ketentraman.

Kesejahteraan erat kaitannya dengan tujuan Negara Indonesia. Negara didirikan, dipertahankan dan dikembangkan untuk kepentingan seluruh rakyat yaitu untuk menjamin dan memajukan kesejahteraan umum. Hal ini secara nyata dituangkan dalam pembukaan UUD 1945 yang berbunyi: "kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian, abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang dasar Negara Indonesia".

Kesejahteraan adalah hal yang sangat umum di Negara Indonesia. Kesejahteraan berkaitan erat dengan pembangunan, baik di tingkat nasional maupun daerah. Pembangunan nasional pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sejak terjadi krisis ekonomi tahun 1998 berbagai program peningkatan kesejahteraan masyarakat telah dilakukan, namun belum dapat secara nyata meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut. Tingkat kesejahteraan masyarakat mencerminkan kualitas hidup dari sebuah

rumah tangga. Rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berarti memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sehingga pada akhirnya rumah tangga tersebut mampu untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk bisa meningkatkan kesejahteraan mereka.¹

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana mengklasifikasikan tingkat kesejahteraan keluarga ke dalam 5 tingkatan yakni tingkatan keluarga pra sejahtera, tingkatan keluarga sejahtera I, tingkatan keluarga sejahtera II, tingkatan keluarga sejahtera III dan tingkatan keluarga sejahtera III +. Tingkatan keluarga pra sejahtera yaitu keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan). Tingkatan keluarga sejahtera I yaitu keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasar. Tingkatan keluarga sejahtera II yaitu keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial psikologis (kesehatan, agama, dan pendidikan). Tingkatan keluarga sejahtera III yaitu keluarga yang telah mampu kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, dan kebutuhan pengembangan (tabungan, pendidikan khusus, akses terhadap informasi). Tingkatan keluarga sejahtera III+ yaitu keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, kebutuhan pengembangan dan aktualisasi diri (kegiatan sosial).²

Industri rumah tangga memiliki peranan penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang mampu memberikan kesempatan kerja yang secara tidak langsung dapat mengurangi pengangguran, serta dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Dengan melihat adanya perkembangan industri kecil atau industri rumah tangga saat ini menunjukkan pentingnya peranan manusia dalam memanfaatkan lingkungan melihat sumber daya yang ada untuk kelangsungan hidupnya. Industri rumah tangga merupakan salah satu sektor perekonomian masyarakat di Desa Karang Anyar, dan salah satu industri yang banyak di kerjakan oleh rumah tangga pengrajin adalah batu bata. Rumah tangga pengrajin industri batu bata semakin

¹ Soedjono Dirdjosisworo, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h 17

² Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

banyak muncul dan mengerjakan/mencetak batu bata yang kemudian menjadi salah satu kegiatan ekonomi masyarakat di Kabupaten Serdang Bedagai terutama di Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan.

Desa Karang Anyar merupakan salah satu wilayah administratif Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai. Desa Karang memiliki jumlah penduduk 3.059 warga yang terdiri dari 755 kepala keluarga yaitu 1.501 laki-laki dan 1.558 perempuan. Desa Karang Anyar terbagi menjadi tiga dusun yaitu Dusun I, Dusun II dan Dusun III. Yang mana penduduknya memenuhi kebutuhan mereka dengan mayoritas bekerja sebagai pengrajin batubara. Hal ini sangat menarik mengingat wilayah pedesaan identik dengan mayoritas penduduk yang berprofesi sebagai petani.

Profesi	Jumlah Keluarga
Pengrajin Batu Bata	242 Kepala Rumah Tangga
Petani	115 Kepala Rumah Tangga

Sumber: Data Monografi Desa Karang Anyar

Hampir 242 kepala rumah tangga bekerja sebagai pengrajin batubata, baik menjadi pengrajin dilahan milik sendiri atau di lahan milik orang lain dengan tingkat pendapatan yang jika dilihat dari sisi harga batubata tidak selalu stabil atau naik turun.³

Sejatinya terpenuhinya kebutuhan yang diinginkan oleh seseorang membuat dirinya semakin dekat untuk mencapai kesejahteraan. Semakin tinggi pendapatan maka semakin banyak kemungkinan untuk mendapatkan kesejahteraan yang tinggi. Kesejahteraan bermakna sangat luas dan juga bersifat relatif, karena ukuran sejahtera seseorang berbeda bagi satu sama lain. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang tidak pernah merasa puas, karena itu kesejahteraan akan terus dikejar tanpa batas walaupun pendapatan yang di dapatkan hanya sedikit. Dalam pengertian ekonomi, kesejahteraan itu dapat ditandai dengan tinggi rendahnya pendapatan riil. Apabila pendapatan riil

³Survey Langsung bersama bapak Hary Gunawan (Sekretaris Desa) Di Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai

seseorang atau masyarakat meningkat, maka kesejahteraan ekonomi seseorang atau masyarakat tersebut meningkat pula.⁴

Tingkat kesejahteraan keluarga pengrajin batubata itu sendiri pun dilihat dari seberapa besar pendapatan dan pengeluaran yang didapat serta dikelola agar dapat terjamin kesejahteraan keluarganya, mengingat pendapatan yang diterima sebagai pengrajin tidak selalu tetap dikarenakan harga batubata yang juga turun naik. Hal inilah yang menjadi kendala utama, dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Harga jual batubata itu sendiri diperkirakan Rp 250,- per batu setelah melalui beberapa tahap pengerjaan. Dimulai dari mengolah bahan baku, mencetak, menjemur dengan bantuan sinar matahari, lalu membakar. Itu semua belum termasuk upah atau hasil yang akan dibagi ke pekerja pengrajin batubata.

Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai. Desa tersebut merupakan salah satu sentra pembuatan batu bata. Banyak para petani menggunakan lahan pertaniannya untuk pembuatan batu bata karena dianggap lebih menguntungkan dan banyak menyerap tenaga kerja. Mengingat usaha pertanian yang tidak dapat menampung banyak tenaga kerja maka diperlukan suatu usaha dari luar sektor pertanian yang mampu menampung banyak tenaga kerja yang semakin bertambah yaitu pembuatan batu bata. Sebagian besar masyarakat Desa Karang Anyar menggantungkan pendapatannya dari usaha pembuatan batu bata.

Masyarakat sekitar sentra pembuatan batu bata di Desa Karang Anyar sebagian besar bekerja sebagai pengrajin batu bata sebesar 242 kepala rumah tangga tersebar di 3 Dusun, dengan tingkat pendidikannya rendah sehingga tidak dapat bekerja pada sektor lain yang lebih tinggi dan memerlukan ijazah pendidikan formal. Bekerja pada pembuatan batu bata belumlah cukup untuk membuat rumah tangga menjadi sejahtera jika dilihat dari pendapatannya.

Ada beberapa faktor yang mendorong masyarakat Desa Karang Anyar bekerja pada sentra pembuatan batu bata. Dari segi fisik terdapat lokasi yang sangat mendukung berupa lokasi lahan pertanian sawah yang digunakan dalam

⁴Arifin Sitio, *Koperasi : Teori dan Praktik*, (Jakarta: Erlangga, 2001), h 19

proses produksi batu bata. Dari segi sosial antara lain kurangnya lapangan pekerjaan, keinginan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan berusaha meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Desa Karang Anyar bekerja sebagai pengrajin batu bata sebagai mata pencaharian pokok mereka.

Lokasi lahan pengambilan tanah untuk pembuatan batu bata merupakan lahan pertanian sawah. Lahan sawah yang dipakai dapat berupa sawah yang subur dengan irigasi yang baik maupun sawah dengan irigasi yang kurang baik. Proses produksi dilaksanakan menggunakan teknologi maupun tanpa menggunakan mesin-mesin produksi tetapi dengan tenaga kerja manusia. Proses pengeringannya masih tergantung dengan alam, yaitu dengan memanfaatkan sinar matahari. Hal inilah yang mengakibatkan proses produksi batu bata di Desa Panggisari kurang maksimal pada musim penghujan, serta sulitnya mendapatkan bahan bakar sekam karena harus mendatangkan dari luar daerah, yaitu dari Sekar Sari.

Masyarakat sekitar sentra pembuatan batu bata di Desa Karang Anyar mengandalkan mata pencaharian ini sebagai pekerjaan pokok. Pendapatan rumah tangga sebagai pengrajin batu bata merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil pekerjaannya sebagai pengrajin batu bata. Dalam mendukung pendapatan rumah tangga pekerjaan sebagai pengrajin batu bata tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya karena peranan pendapatan dari batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga masih rendah, oleh karena itu tidak menutup kemungkinan untuk mencari pendapatan dari sektor lain.

Usaha pembuatan batu bata di Desa Karang Anyar diharapkan dapat meningkatkan pendapatan penduduk dengan pendapatan yang meningkat maka kesejahteraan diharapkan ikut meningkat dan memperluas lapangan pekerjaan. Sentra pembuatan batu bata di Desa Karang Anyar ini dimanfaatkan oleh beberapa penduduk setempat terutama untuk alasan pendapatan rumah tangga agar dapat lebih menunjang kesejahteraan hidup mereka. Tambahan penghasilan dari pembuatan batu bata akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga yang mengusahakan pembuatan batu bata.

Usaha pembuatan batu bata di Desa Karang Anyar ditujukan pada upaya peningkatan pendapatan dan peningkatan taraf hidup rumah tangga. Dengan meningkatnya pendapatan diharapkan kemiskinan dapat dikurangi dan kesejahteraan keluarga meningkat. Tercapainya kesejahteraan dapat tercermin dari tingkat pemenuhan kebutuhan, baik kebutuhan fisik ataupun non fisik, namun kondisi ini masih belum terwujud di Desa Karang Anyar.

Jumlah produksi yang mereka kerjakan sehari-hari adalah 1.000-1.500 keping batu bata. Jumlah kepingan batu bata yang mereka cetak dalam seharinya bergantung pada banyaknya tanah liat yang datang. Biasanya untuk ukuran satu 4 truk besar tanah liat, mampu memproduksi 1.000-1.500 keping batu bata dalam satu hari. Jumlah produksi yang tidak stabil mengakibatkan pendapatan yang mereka peroleh pun berubah-ubah. Keadaan ini mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga pengrajin tersebut.

Pendapatan rumah tangga pengrajin industri batu bata di Desa Karang Anyar berbeda-beda, dimana pengrajin batu bata di Desa Karang Anyar memiliki keadaan rumah yang berbeda-beda, sebagian keadaan rumah pengrajin batu bata ada yang permanen dan tidak permanen. Masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin batu bata benar-benar berharap melalui batu bata yang mereka cetak untuk memperoleh hasil dan memenuhi kebutuhan mereka. Masyarakat yang memproduksi batu bata berharap naiknya taraf hidup dan mampu mencukupi kebutuhan hidup misalnya : pendapatan meningkat, memiliki tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan, konsumsi tercukupi dan dapat menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin, sejahtera dan berkecukupan.

Sistem pemasaran usaha batu bata yang diterapkan oleh pengusaha batu bata di Desa Karang Anyar ini tidak jauh berbeda dengan sistem pemasaran yang disampaikan oleh Marius P. Angipora dalam bukunya Dasar-Dasar Pemasaran, yaitu proses penyaluran produk sampai ke tangan konsumen akhir dapat dilakukan dengan : Saluran Distribusi Langsung dan Saluran Distribusi Tidak Langsung. Saluran Distribusi Langsung adalah bentuk penyaluran barang-barang/ jasa-jasa dari produsen ke konsumen dengan tidak melalui perantara.

Saluran distribusi langsung ini kemudian dibagi dalam 4 macam, yang salah satunya digunakan oleh pengusaha batu bata tersebut adalah *selling at the point production* adalah bentuk penjualan langsung dilakukan di tempat produksi batu bata tersebut.⁵ Sedangkan saluran distribusi tidak langsung adalah bentuk saluran distribusi yang menggunakan jasa perantara dan agen untuk menyalurkan barang/ jasa kepada para konsumen. Dari usaha batu bata ini ada juga sebagian orang yang bertindak sebagai distributor yaitu lembaga yang melaksanakan perdagangan dengan menyediakan jasa-jasa atau fungsi khusus yang berhubungan dengan penjualan atau distribusi barang, tetapi mereka tidak mempunyai hak untuk memiliki barang yang diperdagangkan⁶. Biasanya para distributor ini hanya mengambil fee dari penjualan batu bata ini dari produsen batu bata hingga ke konsumen akhir.

Kerja sama seperti ini sangat positif, karna banyak yang mempunyai lahan kosong sedangkan ia tidak ingin mengelolanya. Sementara di pihak lain ada orang yang tidak mempunyai lahan dan mau memakai untuk dijadikan lapangan pekerjaan, tetapi dapat mengelola lahan dengan sebaik baiknya.

Penghasilan yang tidak menentu sebagai pengrajin batubata juga melibatkan pemilik untuk ikut langsung membuat batubata di mana penghasilan yang didapat jika dikumpulkan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Dari uraian di atas mengenai pendapatan dan pengeluaran pengrajin Batubata Desa Karang Anyar Kecamatan Batubata, maka penulis tertarik untuk meneliti tingkat kesejahteraan pengrajin batu bata dengan membahas masalah **“Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Batu bata di Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai”**

⁵ Marius P. Angipora, *Dasar-Dasar Pemasaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), Edisi Ke-2, h.299.

⁶ *Ibid*, h.301.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas adalah : Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin batu bata di Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah :

Mengetahui Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Batubata di Desa Karang Anyar Kecamatan Pragajahan Kabupaten Serdang Bedagai.

D. Manfaat Penelitian :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

- a) Bagi akademisi dapat memberikan manfaat dalam hal pengembangan ilmu ekonomi, melalui pendekatan dan cakupan variabel yang digunakan, terutama yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin batu bata
- b) Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan tingkat Kesejahteraan keluarga pekerja social di indonesia.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi penulis, penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk sarana untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin batu bata.
- b) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan bisa menjadi referensi sebagai ilmu pengetahuan tentang tingkat kesejahteraan keluarga pengrajin batu bata didesa karang anyar.

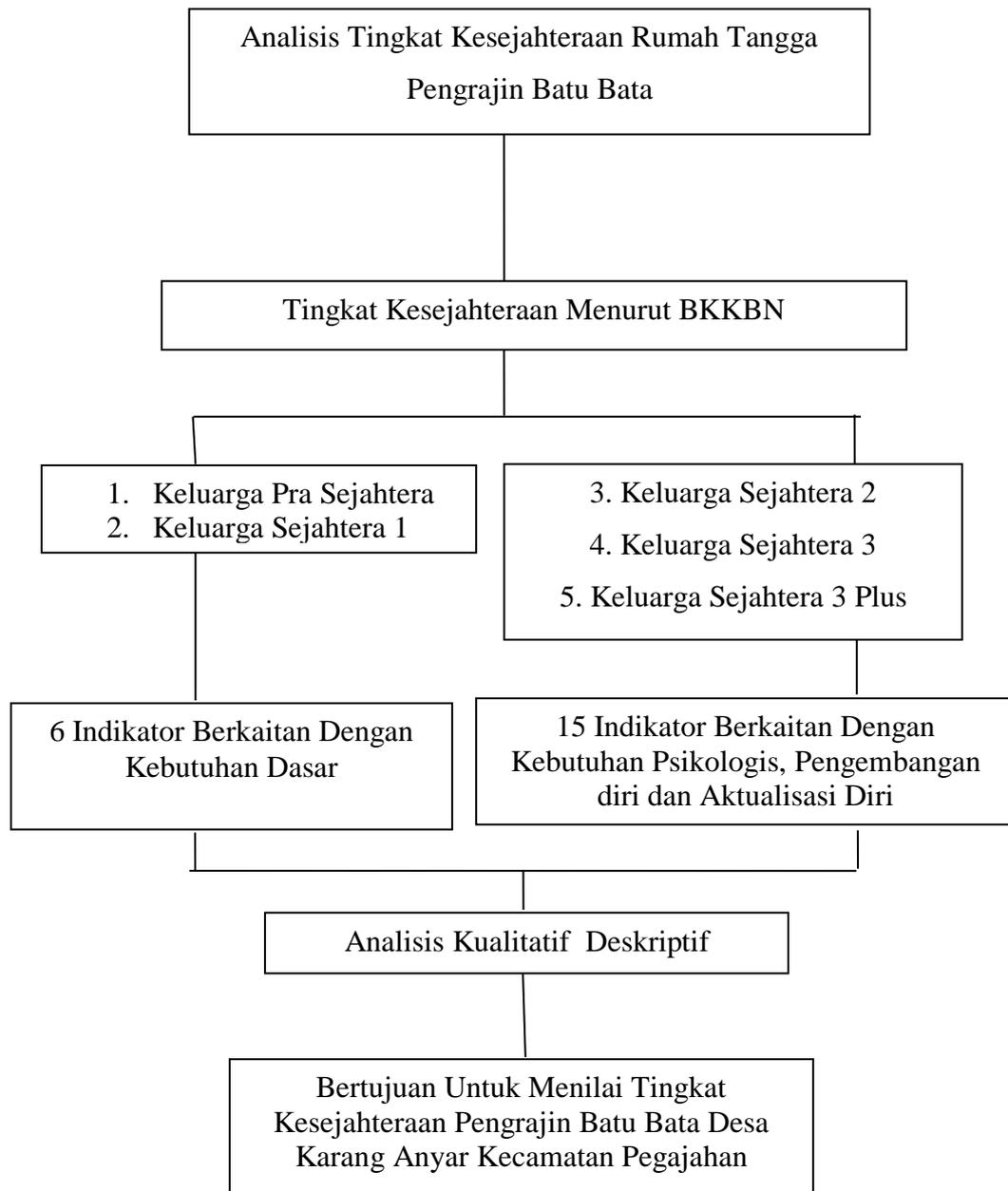
E. Kerangka Berfikir

Manusia berusaha agar tetap bertahan hidup untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Upaya pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh manusia itu berbeda-beda sesuai dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Lingkungan sangat

berpengaruh pada upaya pemenuhan kebutuhan, karena lingkungan akan memiliki nilai guna jika dimanfaatkan oleh manusia. Pemanfaatan lingkungan dalam pemenuhan kebutuhan merupakan bentuk interaksi dalam upaya bertahan hidup. Di Kecamatan Pegajahan terdapat sentra pembuatan bata merah. Sentra pembuatan bata merah ini muncul karena salah satu bentuk usaha ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sebagai mata pencaharian pokok. Ketidakseimbangan dalam pemasukan dan pengeluaran, mendorong rumah tangga untuk mencari mata pencaharian yang lebih menunjang kebutuhan ekonomi rumah tangga, yaitu dengan bekerja sebagai pembuatan bata merah.

Sentra pembuatan bata merah di Kecamatan Pegajahan, berkembang menjadi salah satu aktivitas ekonomi penduduk yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi rumah tangga pengrajin industri bata merah. Selain melakukan pekerjaan pada sentra pembuatan bata merah, rumah tangga pengrajin industri bata merah juga mempunyai pekerjaan sampingan antara lain sebagai wiraswasta atau petani maupun buruh tani, hal ini dikarenakan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga.

Dari Sumber data yang di dapat dari BKKBN dapat mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin batu bata yang ada di desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai. Terdapat 21 Indikator yang mampu mengukur kesejahteraan pengrajin batu bata yang ada di Desa Karang Anyar.



Gambar 1. Bagan Kerangka Teori

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama/Tahun	Judul	Hasil
Kadek Wahyu Wardhana I Ketut Suardikha Natha 2014	Faktor–Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Pengrajin Industri Batu Bata Di Desa Tulikup Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar	Variasi pengaruh jam kerja, produktivitas dan Pengalaman Kerja terhadap pendapatan pekerja batu bata di Desa Tulikup Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar ditunjukkan nilai R Square = 0,773 yang berarti 77,3 % sedangkan sisanya 22,7 % jenis model variabel lain yang mempengaruhi dan tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
Tri Maryono 2010	Tingkat Kesejahteraan Penambang Minyak Tradisional di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur	Sumbangan pendapatan non pertambangan terhadap total pendapatan pendapatan rumah tangga penambang sebesar 52,3%.Sebanyak 60,5% responden termasuk dalam RTS I 23,5% responden termasuk dalam RT Pra Sejahtera,14,8%

		responden termasuk dalam RTS II dan 1,2% responden termasuk dalam RTS III
Muhammad Taufik 2010	Analisis Pola sebaran industri Kerajinan Perakdi Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta	1. Pola sebaran mengelompok 2. Kebudayaan, keluarga, jarak industri terhadap tenaga kerja dan jarak industri terhadap bahan baku adalah faktor-faktor yang berpengaruh.
Amin Muslimin 2012	Dampak Industri batu bara terhadap tingkat kemiskinan dan kesejahteraan petani pengusaha industri batu bata di Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul	Sumbangan pendapatan industri batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga petani pengusaha rata-rata sebesar 74,58%.

Dari pemaparan diatas nampak bahwa penelitian tersebut memiliki objek kajian yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama melihat tingkat kesejahteraan. Perbedaan dari penelitian ini adalah perbedaan objek penelitian karena penelitian ini berlokasi di Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai. Kemudian peneliti menggunakan konsep Tingkat Kesejahteraan dan untuk mengukur kriteria kesejahteraan peneliti menggunakan sumber dari buku dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

E. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini didekatkan pada jenis penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah berupa tradisi tertentu dalam sebuah ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental memiliki ketergantungan melalui pengamatan manusia dalam ke khasannya sendiri. Sedangkan makna dari penelitian deskriptif adalah upaya dalam mengolah data untuk dirubah menjadi sesuatu yang bisa dipaparkan secara jelas dan tepat yang bertujuan agar bisa dipahami oleh orang lain tidak langsung mengalaminya sendiri. Selain itu disebutkan pula bahwa penelitian kualitatif biasanya berbentuk deskriptif dan umumnya memakai analisis dengan pendekatan induktif, dilakukan dengan situasi yang wajar serta data yang wajar serta data yang dihimpun ialah bersifat kualitatif.⁷

Dalam penelitian ini akan di deskripsikan keadaan yang menjadi fokus dalam penelitian Analisis tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Batu Bata di desa Karang Anyar.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Sentra Industri Batu Bata yang ada di Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai.

3. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian disini adalah beberapa orang yang bekerja sebagai Pengrajin Batu Bata di Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai.

4. Sumber Data

Sumber data adalah obyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam hal ini peneliti menggunakan data :

a) Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh peneliti atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data

⁷Azhari Akmal Tarigan, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Medan: La-Tansa Press, 2011), h. 19.

Primer disebut juga data asli atau data baru. Data ini mempunyai 2 metode atau teknik dalam pengumpulan datanya, yaitu metode interview (wawancara) dan observasi/pengamatan langsung pada objek selama kegiatan penelitian di lapangan.⁸

c) Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang ada atau data yang diperoleh dari pihak lain, melalui dokumen-dokumen yang telah tersedia pada perusahaan dan sebagainya.⁹

5. Teknik Pengumpulan Bahan

Yang dimaksud dengan tehnik atau metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dipakai untuk memperoleh data yang lengkap, objektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah:

a) Observasi/Pengamatan

Observasi merupakan teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung obyek datanya.¹⁰ Prosedur ini digunakan untuk menemukan data dan informasi obyektif, sesuai dengan fenomena, serta apa adanya.

b) Wawancara

Wawancara adalah komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden. Wawancara dapat berupa wawancara personal, wawancara intersep dan wawancara telepon.¹¹

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹²

55 ⁸Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h.

⁹ *Ibid*

¹⁰ Jogiyanto, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2007), h. 89

¹¹ *Ibid*, h. 93

6. Analisis Data

Analisis data ialah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkan dalam pola, tema atau kategori. Adapun cara untuk menganalisis data ialah sebagai berikut:

a) Reduksi data

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Laporan-laporan perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya, jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan.

b) Display data

Agar dapat melihat gambar yang keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu, harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, networks dan charts. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Memuat display ini juga merupakan analisis.

c) Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan itu mula-mula masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih “grounded”. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.¹³

Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah metode analisis data deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pengrajin batu bata Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai..

¹² Lexy J. Moleong, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231

¹³Nur Ahmadi Bi Rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Medan, FEBI UIN SU, 2016), h. 81.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

B. Pengertian Kesejahteraan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sejahtera/*se·jah·te·ra/ a* adalah aman sentosa dan makmur; selamat (terlepas dari segala macam gangguan). Menyejahterakan */me·nye·jah·te·ra·kan/ v* membuat sejahtera; menyelamatkan (mengamankan dan memakmurkan dan sebagainya). Penyejahteraan */pe·nye·jah·te·ra·an/ n* proses, cara, perbuatan menyejahterakan. Kesejahteraan/ *ke·se·jah·te·ra·an/ n* hal atau keadaan sejahtera; keamanan, keselamatan, ketenteraman; jiwa kesehatan jiwa; sosial keadaan sejahtera masyarakat.¹⁴

Menurut ekonom Itali Vilfredo Pareto, telah menspesifikasikan suatu kondisi atau syarat terciptanya alokasi sumber daya secara efisien atau optimal, yang kemudian terkenal dengan istilah syarat atau kondisi pareto (*Pareto Condition*). Kondisi pareto adalah suatu alokasi barang sedemikian rupa, sehingga bila dibandingkan dengan alokasi lainnya, alokasi tersebut akan merugikan pihak manapun dan salah satu pihak pasti diuntungkan. Atas kondisi pareto juga bisa didefinisikan sebagai suatu situasi di mana sebagian atau semua pihak individu akan mungkin lagi diuntungkan oleh pertukaran sukarela.¹⁵

Teori kesejahteraan menurut ekonomi secara umum oleh Albert dan Hahnel diklasifikasikan menjadi tiga macam, yakni *classical utilitarian*, *neoclassical welfare theory*, dan *new contractarian approach*. Pendekatan *classical utilitarian* menekankan bahwa kesenangan (*pleasure*) atau kepuasan (*utility*) seseorang dapat diukur dan bertambah. *Neoclassical welfare theory* merupakan teori kesejahteraan yang mempopulerkan prinsip *Pareto Optimality*. Selain prinsip *Pareto Optimality*, *neoclassical welfare theory* juga menjelaskan bahwa fungsi kesejahteraan merupakan fungsi dari semua kepuasan individu. *New*

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Jakarta: Balai Pustaka. 2008

¹⁵Rindi Anggoro Sukma, *Analisis Factor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia*, Skripsi Sarjana S1 Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas E konomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang. 2012

contractarian approach. Prinsip ini adalah bahwa individu yang rasional akan setuju dengan adanya kebebasan maksimum dalam hidupnya.

Teori ini setidaknya dapat menjawab pertanyaan mengapa seorang istri mau bekerja bahkan di sektor informal, yaitu karena adanya kepuasan batin yang diterima dan rasa senang bisa berkontribusi untuk perekonomian keluarga, dan mungkin nilainya lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah rupiah yang mereka terima. Adapun pengertian mengenai kesejahteraan keluarga di Indonesia oleh pemerintah selama ini menurut Suyoto dikelompokkan ke dalam dua tipe, yaitu Pertama, Tipe Keluarga Pra-sejahtera adalah keluarga yang masih mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya berupa sandang, pangan, dan papan. Keluarga pra-sejahtera identik dengan keluarga yang anaknya banyak, tidak dapat menempuh pendidikan secara layak, tidak memiliki penghasilan tetap, belum memperhatikan masalah kesehatan lingkungan, rentan terhadap penyakit, mempunyai masalah tempat tinggal dan masih perlu mendapat bantuan sandang dan pangan.¹⁶

C. Konsep Kesejahteraan

Prioritas utama dalam kesejahteraan sosial adalah, kelompok-kelompok yang kurang beruntung (*disadvantage groups*), khususnya keluarga miskin. Di mana dalam kesejahteraan sosial ini, dilakukan berbagai cara dan pelayanan agar keluarga-keluarga miskin dapat meningkatkan kualitas hidupnya menuju pada keluarga sejahtera lahir dan batin, yaitu dengan dapat terpenuhi semua kebutuhankebutuhan dasarnya. Namun, istilah kesejahteraan sosial tidak merujuk pada suatu kondisi yang baku dan tetap. Istilah ini dapat berubah-ubah karena ukuran sejahtera atau tidak sejahtera kadang-kadang berbeda antara satu ahli dengan ahli yang lain. Pada umumnya, orang kaya dan segala kebutuhannya tercukupi itulah yang disebut orang yang sejahtera. Namun demikian, di lain pihak orang yang miskin dan segala kebutuhannya tidak terpenuhi kadang juga dianggap

¹⁶Weni Alinda Retningtyas, *Gambaran Tingkat Kesejahteraan Penenun Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) di Dusun Gamplong IV, Sumber Rahayu, Moyudan, Sleman*, Skripsi Sarjana S1Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 2012

justru lebih bahagia karena tidak memiliki masalah yang pelik sebagaimana umumnya orang kaya. Artinya, kondisi sejahtera dari seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat disesuaikan dengan sudut pandang yang dipakai.

Kesejahteraan sosial pada intinya mencakup konsepsi antara lain, yaitu: “Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhankebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial”. Dengan demikian, secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi “sejahtera”, yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian seperti ini, menempatkan kesejahteraan sosial sebagai tujuan dari suatu kegiatan pembangunan. Misalnya, tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Dengan demikian, prioritas utama pembangunan kesejahteraan sosial adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung (*disadvantage groups*), khususnya yang terkait dengan masalah kemiskinan.¹⁷

Kesejahteraan seseorang akan terpenuhi jika kebutuhan mereka tercukupi, kesejahteraan sendiri mempunyai beberapa aspek yang menjadi indikatornya, dimana salah satunya adalah terpenuhinya kebutuhan seseorang yang bersifat materi, kesejahteraan yang diharapkan oleh manusia tidak bisa dipisahkan dengan unsur harta, karena harta merupakan salah satu unsur utama dalam memenuhi kebutuhan pokok, yaitu sandang, pangan dan papan.¹⁸

Di dalam rangka membangun keluarga sejahtera yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram dan harapan masa depan yang baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin, maka suami dan isteri harus melaksanakan peranan atau fungsi sesuai dengan kedudukannya. Dengan demikian, keluarga akan merupakan suatu unit terkecil dalam masyarakat yang bukan hanya berfungsi sosial budaya, tetapi

¹⁷Budhi Wibhawa, Santoso Tri Raharjo, Meilani Budiarti., (*Dasar-dasar Pekerjaan Sosial, Bandung, 2010*) hal 10

¹⁸ Karim dan Adiwarman, *Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2008), h. 318

juga berfungsi ekonomi. Apabila tekanan fungsi keluarga secara tradisional adalah fungsi reproduktif yang dari generasi ke generasi mengulangi fungsi yang sama, kemudian telah berkembang ke fungsi sosial budaya. Namun, belakangan ini keluarga diandalkan untuk suatu tugas yang lebih luhur yaitu, sebagai wahana mencapai tujuan pembangunan. Hal ini menyebabkan keluarga perlu mempersiapkan diri dalam keterlibatannya sebagai agen pembangunan di sektor ekonomi produktif.¹⁹

Menurut Ramli, kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan yang serius di dalam keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud. Konsepsi tersebut mengandung arti bahwa, kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga dalam membentuk keluarga yang sejahtera. Adapun keluarga sejahtera merupakan model yang dihasilkan dari usaha kesejahteraan keluarga.²⁰

D. Kesejahteraan Keluarga Dalam Perspektif Islam

Kesejahteraan keluarga dalam perspektif Islam adalah terpenuhinya kebutuhan materiil di dunia untuk tujuan jangka panjang diakhirat, dan kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat adalah kemenangan dan keberuntungan yang disebut dengan *falah*. Kesejahteraan sejati dalam perspektif Islam tidak selalu diwujudkan hanya dalam memaksimalkan kekayaan dan konsumsi saja, tetapi juga menuntut aspek materi dan spiritual diri manusia dalam suatu cara yang seimbang.

Kebutuhan materi meliputi sandang, pangan, papan, pendidikan, transportasi, jaminan hidup, serta harta benda yang memadai dan semua barang dan jasa yang membantu memberikan kenyamanan dan kesejahteraan *riil*.

¹⁹ Mansur, konsep kesejahteraan, (Jakarta: Salemba Medika, 2002), h. 67.

²⁰ Ramli Soehatman, *Sistem Manajemen*, (Jakarta: Dian Pustaka, 2004), h. 42

Sedangkan kebutuhan spiritual mencakup ketaatan kepada Allah, kedamaian pikiran (budi pekerti), kebahagiaan batin, keharmonisan keluarga, dan masyarakat.²¹

Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera, aman sentosa, makmur, ketenteraman, kesenangan hidup, dan lain sebagainya. Kesejahteraan juga berarti kondisi yang menghendaki terpenuhinya kebutuhan dasar bagi individu atau kelompok baik berupa kebutuhan sandang, pangan dan papan. Adapun kesejahteraan social menurut Quraisy Shihab yaitu tercermin di surga yang dihuni oleh nabi Adam as dan Siti Hawa yang merupakan kesejahteraan surgawi yang diinginkan oleh makhluk yang hidup di dunia ini. Allah SWT berfirman dalam QS. At- Thaha: 117-119

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (١١٧) إِنَّ لَكَ
أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى (١١٨) وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى (١١٩)

Artinya: “Maka Kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka, Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya”.²²

Jadi dari beberapa ayat tentang kesejahteraan diatas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya Allah telah memberikan kesejahteraan hidup berupa kebutuhan hidup manusia yang tidak akan terhitung seberapa besar dan banyak nikmat yang telah Allah berikan, tapi disisi lain kesejahteraan itu hanyalah kesejahteraan duniawi saja, tapi yang abadi dan indah hanyalah kesejahteraan syurgawi, dan disanalah semua keindahan hidup yang sebenarnya tercermin dan pada kesejahteraan yang didapat didunia sifatnya hanyalah sementara.

²¹Muchtar Surullah, Disertasi “Pengaruh Budaya Organisasi Keluarga Sejahtera”(Perpustakaan Airlangga)

²² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Percetakan dan Offset “JAMUNU” :1969), hal. 178

Dalam pandangan syariah terdapat 3 segi sudut pandangan dalam memahami kesejahteraan ekonomi, yakni:

Pertama, dilihat dari pengertiannya, sejahtera sebagaimana dikemukakan dalam Kamus Besar Indonesia adalah aman, sentosa, damai, makmur dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya. Pengertian ini sejalan dengan pengertian “Islam” yang berarti selamat, sentosa, aman dan damai. Dari pengertiannya ini dapat dipahami bahwa masalah kesejahteraan sejalan dengan misi Islam itu sendiri. Kedua, dilihat dari segi kandungannya, terlihat bahwa seluruh aspek ajaran Islam ternyata selalu terkait dengan masalah kesejahteraan. Hubungan dengan Allah Swt misalnya, harus dibarengi dengan hubungan sesama manusia (*hablum minallah wa hablum minnan-nas*). Demikian pula anjuran beriman selalu diiringi dengan anjuran melakukan amal saleh, yang di dalamnya termasuk mewujudkan kesejahteraan. Selanjutnya, ajaran Islam yang pokok (rukun islam), seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji sangat berkaitan dengan kesejahteraan.

Ketiga, upaya mewujudkan kesejahteraan merupakan misi kekhalifaan yang dilakukan sejak Nabi Adam As. Sebagian pakar, sebagaimana dikemukakan H.M. Quraish Shihab dalam bukunya wawasan Al-Qur’an menyatakan bahwa kesejahteraan yang didambakan Al-Qur’an tercermin di syurga yang dihuni oleh Adam dan istrinya sesaat sebelum mereka turun melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi.²³

E. Kesejahteraan menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional)

Keluarga Sejahtera Adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009).

²³Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan*, (Jakarta, Grafindo, 2001), h. 85-86.

1. Konsep dan Tahapan Kesejahteraan

Konsep dan Tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan, yaitu:

a) Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (basic needs).

b) Tahapan Keluarga Sejahtera I (KSI)

Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator "kebutuhan psikologis" (psychological needs) keluarga.

c) Tahapan Keluarga Sejahtera II

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator "kebutuhan pengembangan" (developmental needs) dari keluarga.

d) Tahapan Keluarga Sejahtera III

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (self esteem) keluarga.

e) Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus.

2. Indikator tahapan keluarga sejahtera.

a) Enam Indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (basic needs), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

(1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.

Pengertian makan adalah makan menurut pengertian dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi mereka yang biasa makan nasi sebagai makanan pokoknya (staple food), atau seperti makan sagu bagi mereka yang biasa makan sagu dan sebagainya.

(2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.

Pengertian pakaian yang berbeda adalah pemilikan pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kegiatan hidup yang berbeda beda. Misalnya pakaian untuk di rumah (untuk tidur atau beristirahat di rumah) lain dengan pakaian untuk ke sekolah atau untuk bekerja (ke sawah, ke kantor, berjualan dan sebagainya) dan lain pula dengan pakaian untuk bepergian (seperti menghadiri undangan perkawinan, piknik, ke rumah ibadah dan sebagainya).

(3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.

Pengertian Rumah yang ditempati keluarga ini adalah keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.

(4) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.

Pengertian sarana kesehatan adalah sarana kesehatan modern, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan obat obatan yang diproduksi secara modern dan telah mendapat izin peredaran dari instansi yang berwenang (Departemen Kesehatan/Badan POM).

(5) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.

Pengertian Sarana Pelayanan Kontrasepsi adalah sarana atau tempat pelayanan KB, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Dokter Swasta, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan pelayanan KB dengan alat kontrasepsi modern, seperti IUD, MOW, MOP, Kondom, Implan, Suntikan dan Pil, kepada pasangan usia subur yang membutuhkan. (Hanya untuk keluarga yang berstatus Pasangan Usia Subur).

(6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Pengertian Semua anak umur 7-15 tahun adalah semua anak 7-15 tahun dari keluarga (jika keluarga mempunyai anak 7-15 tahun), yang harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Bersekolah diartikan anak usia 7-15 tahun di keluarga itu terdaftar dan aktif bersekolah setingkat SD/ sederajat SD atau setingkat SLTP/ sederajat.

b) Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator "kebutuhan psikologis" (psychological needs) keluarga, dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

(1) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Pengertian anggota keluarga melaksanakan ibadah adalah kegiatan keluarga untuk melaksanakan ibadah, sesuai dengan ajaran agama/kepercayaan yang dianut oleh masing masing keluarga/anggota keluarga. Ibadah tersebut dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama sama oleh keluarga di rumah, atau di tempat tempat yang sesuai dengan ditentukan menurut ajaran masing masing agama/kepercayaan.

(2) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.

Pengertian makan daging/ikan/telur adalah memakan daging atau ikan atau telur, sebagai lauk pada waktu makan untuk melengkapi keperluan gizi protein. Indikator ini tidak berlaku untuk keluarga vegetarian.

(3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.

Pengertian pakaian baru adalah pakaian layak pakai (baru/bekas) yang merupakan tambahan yang telah dimiliki baik dari membeli atau dari pemberian pihak lain, yaitu jenis pakaian yang lazim dipakai sehari-hari oleh masyarakat setempat.

(4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.

Luas Lantai rumah paling kurang 8 m² adalah keseluruhan luas lantai rumah, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang tidak kurang dari 8 m².

(5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.

Pengertian Keadaan sehat adalah kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga yang berada dalam batas-batas normal, sehingga yang bersangkutan tidak harus dirawat di rumah sakit, atau tidak terpaksa harus tinggal di rumah, atau tidak terpaksa absen bekerja/ke sekolah selama jangka waktu lebih dari 4 hari. Dengan demikian anggota keluarga tersebut dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukan masing-masing di dalam keluarga.

(6) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.

Pengertian anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan adalah keluarga yang paling kurang salah seorang anggotanya yang sudah dewasa memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dari sumber penghasilan yang dipandang layak oleh masyarakat, yang dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari-hari secara terus-menerus.

(7) Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.

Pengertian anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin adalah anggota keluarga yang berumur 10 - 60 tahun dalam keluarga dapat membaca tulisan huruf latin dan sekaligus memahami arti dari kalimat-kalimat

dalam tulisan tersebut. Indikator ini tidak berlaku bagi keluarga yang tidak mempunyai anggota keluarga berumur 10-60 tahun.

(8) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

Pengertian Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi adalah keluarga yang masih berstatus Pasangan Usia Subur dengan jumlah anak dua atau lebih ikut KB dengan menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern, seperti IUD, Pil, Suntikan, Implan, Kondom, MOP dan MOW.

c) Lima indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator "kebutuhan pengembangan" (developmental needs), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

(1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.

Pengertian keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama adalah upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka masing masing. Misalnya mendengarkan pengajian, mendatangkan guru mengaji atau guru agama bagi anak anak, sekolah madrasah bagi anak anak yang beragama Islam atau sekolah minggu bagi anak anak yang beragama Kristen.

(2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.

Pengertian sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang adalah sebagian penghasilan keluarga yang disisihkan untuk ditabung baik berupa uang maupun berupa barang (misalnya dibelikan hewan ternak, sawah, tanah, barang perhiasan, rumah sewaan dan sebagainya). Tabungan berupa barang, apabila diuangkan minimal senilai Rp. 500.000,-

(3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.

Pengertian kebiasaan keluarga makan bersama adalah kebiasaan seluruh anggota keluarga untuk makan bersama sama, sehingga waktu sebelum atau sesudah makan dapat digunakan untuk komunikasi membahas persoalan yang dihadapi dalam satu minggu atau untuk berkomunikasi dan bermusyawarah antar seluruh anggota keluarga.

(4) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

Pengertian Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal adalah keikutsertaan seluruh atau sebagian dari anggota keluarga dalam kegiatan masyarakat di sekitarnya yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olah raga dan sebagainya.

(5) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.

Pengertian Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/ majalah/ radio/tv/internet adalah tersedianya kesempatan bagi anggota keluarga untuk memperoleh akses informasi baik secara lokal, nasional, regional, maupun internasional, melalui media cetak (seperti surat kabar, majalah, bulletin) atau media elektronik (seperti radio, televisi, internet). Media massa tersebut tidak perlu hanya yang dimiliki atau dibeli sendiri oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi dapat juga yang dipinjamkan atau dimiliki oleh orang/keluarga lain, ataupun yang menjadi milik umum/milik bersama.

d) Dua indikator Kelarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (self esteem) dari 21 indikator keluarga, yaitu:

(1) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.

Pengertian Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan sumbangan materiil secara teratur (waktu tertentu) dan sukarela, baik dalam bentuk uang maupun barang, bagi kepentingan masyarakat (seperti untuk anak yatim piatu, rumah ibadah, yayasan pendidikan, rumah jompo, untuk membiayai kegiatan kegiatan di tingkat RT/RW/Dusun, Desa dan sebagainya) dalam hal ini tidak termasuk sumbangan wajib.

(2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

Pengertian ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan

sosial/yayasan/ institusi masyarakat adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan bantuan tenaga, pikiran dan moral secara terus menerus untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dengan menjadi pengurus pada berbagai organisasi/kepanitiaan (seperti pengurus pada yayasan, organisasi adat, kesenian, olah raga, keagamaan, kepemudaan, institusi masyarakat, pengurus RT/RW, LKMD/LMD dan sebagainya).²⁴

F. Teori Rumah Tangga

Rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Yang dimaksud makan dari satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama-sama menjadi satu. Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal disuatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun yang sementara tidak ada. Anggota rumah tangga yang bepergian enam bulan atau lebih dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari enam bulan tetapi dengan tujuan pindah dan tamu yang tinggal di rumah tangga kurang dari enam bulan tetapi akan bertenpat tinggal enam bulan atau lebih dianggap sebagai anggota rumah tangga.²⁵

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Istilah rumah tangga bisa juga didefinisikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan di [rumah](#). Sedangkan istilah berumah tangga secara umum diartikan sebagai berkeluarga ([KBBI](#))

G. Kajian mengenai Batu Bata

1. Proses Produksi Batu Bata

Pembuatan batu bata merupakan salah satu jenis kegiatan yang seluruh proses pembuatannya dilakukan dengan cara manual. Proses pembuatan batu bata dimulai dari pengambilan tanah dengan cara menggali tanah sedalam 1 sampai 2

²⁴ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

²⁵ Ida Bagoes Mantra, *Demografi Umum*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2008) hal 16-17

meter, penambangan tanah dengan menggunakan cangkul, pembuatan adonan dengan cara diinjak-injak menggunakan kaki, pencetakan menggunakan cetakan batu bata yang terbuat dari kayu yang berbentuk persegi panjang.

Batu bata yang masih basah dijemur pada lahan yang datar, jika batu bata sudah agak kering, batu bata disusun untuk dijemur kembali agar kedua sisi batu bata tersebut kering merata. Setelah batu bata dipastikan kering merata dan sudah terkumpul banyak barulah proses pembakaran dilakukan. Pembakaran batu bata dapat menggunakan sekam padi. Pembakaran biasanya dilakukan satu bulan sekali dengan lama pembakaran dua hari dua malam. Batu bata yang sudah dibakar disortir terlebih dahulu, batu bata yang terbakar sempurna itulah yang akan dijual.

2. Dampak Industri Batu Bata Adanya pembuatan batu bata di Desa tentunya akan menimbulkan dampak, baik terhadap penduduk maupun terhadap lahan itu sendiri. Dampak yang dimaksud disini ada 2 macam, yaitu dampak positif dan negatif.

a) Dampak Positif

Dampak positif maksudnya adalah dengan adanya sentra pembuatan batu bata akan menimbulkan keuntungan terutama terhadap penduduk di daerah tersebut. Keuntungan yang diperoleh penduduk antara lain menambah pendapatan keluarga, menyediakan lapangan pekerjaan, mampu mengisi waktu luang, dan menambah kreasi dari penduduknya.

b) Dampak Negatif

Dampak negatif maksudnya adalah dengan adanya pembuatan batu bata di Desa akan menimbulkan kerugian pada kondisi fisik lahan dan lingkungan sekitar antara lain :

(1) Rusaknya jaringan irigasi.

(2) Hilangnya top soil tanah sehingga kesuburan tanah pada lokasi galian batu bata menjadi berkurang.

(3) Lahan sawah menjadi tidak produktif. Kedalaman tanah yang berbeda antar sawah disekitarnya dapat menimbulkan permasalahan kemampuan menyimpan air bagi lahan sawah disekitar yang tidak ditambang.²⁶

²⁶ Moh. Pabundu Tika. Metode Penelitian Geografi. (Jakarta : Bumi aksara, 2014) hal 21

BAB III

TINJAUAN UMUM

Sejarah Munculnya Industri Batu Bata Di Desa Karang Anyar

Seperti diketahui bahwa keadaan tanah di Indonesia pada umumnya subur dimana keadaan ini sangat memungkinkan penduduk Indonesia bermatapencaharian di bidang pertanian. Seiring dengan berjalannya waktu, faktor-faktor internal dan eksternal mempengaruhi ciri khas kehidupan desa. Akibatnya terjadi perubahan dari pekerjaan-pekerjaan pertanian ke nonpertanian. Selanjutnya, kegiatan-kegiatan nonpertanian seperti industri pedesaan menjadi sumber pendapatan penting setelah pertanian .

Kesulitan hidup yang semakin hari semakin meningkat, menimbulkan dambaan masyarakat untuk perubahan ke arah yang lebih baik. Pertumbuhan industri yang terjadi pada masyarakat agraris kemungkinan akan banyak menampung tenaga kerja baik laki-laki maupun wanita. Dengan terserapnya tenaga kerja akan timbul permasalahan apakah pekerjaan lama akan ditinggalkan/ terbengkelai atau bahkan lebih meningkat karena industri tadi menunjang lapangan kerja yang lama.

Sebagaimana diamanatkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, pembangunan industri adalah bagian dari usaha jangka panjang untuk mengubah struktur ekonomi yang tidak seimbang karena terlalu bercorak pada bidang pertanian ke arah struktur ekonomi yang lebih kokoh dan seimbang antara pertanian dan industri.

Di samping itu pembangunan industri ditujukan untuk memperluas kesempatan kerja, meratakan kesempatan berusaha, dan menunjang pembangunan daerah. Kegiatan industri kecil, lebih-lebih kerajinan rumah tangga yang jumlahnya sangat banyak di Indonesia, memiliki kaitan yang dekat dengan mata pencaharian pertanian di daerah pedesaan serta tersebar di seluruh tanah air. Kegiatan ini umumnya merupakan pekerjaan sekunder para petani dan penduduk

desa yang memiliki arti sebagai sumber penghasilan tambahan dan musiman. Selain itu industri kecil pedesaan berfungsi memenuhi sebagian kebutuhan konsumsi maupun produksi masyarakat desa dan masyarakat petani yang sebagian mengolah sumber-sumber lokal. Dengan pengembangan industri kecil di pedesaan, diharapkan akan terjadi penganekaragaman mata pencaharian dan hasil produksi masyarakat pedesaan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan di desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Pegajahan masyarakatnya mulai menekuni kegiatan ekonomi nonpertanian yaitu kegiatan Industri Batu Bata. Menurut sebagian masyarakat desa Karang Anyar, kemunculan Industri Batu Bata di daerah ini merupakan hasil budidaya masyarakat setempat dalam usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya khususnya dalam bidang ekonomi. Hal ini dikarenakan, apabila masyarakat hanya bergantung dari penghasilan bidang pertanian saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang semakin hari semakin meningkat. Ditambah juga tidak semua masyarakat memiliki sawah.

Sekitar tahun 1990-an, ketika kesulitan ekonomi yang dialami masyarakat desa Karang Anyar semakin berat mengakibatkan banyak diantara warganya pergi merantau ke luar daerah untuk mencari pekerjaan dengan harapan dapat mengatasi kesulitan ekonomi melalui pekerjaan barunya. Salah satu daerah tujuannya adalah daerah Deli Serdang dan Asahan. Masyarakat di daerah Zdeli Serdang dan Asahan sudah mulai membuat batu bata dan menurut data yang penulis peroleh bahwa daerah tersebut pada waktu itu terkenal sebagai tempat usaha pembuatan batu batanya. masyarakat Karang Anyar pada mulanya pergi ke daerah ini untuk mencari dan mencoba pekerjaan baru, salah satunya ikut bekerja sebagai kuli/pembuat batu bata (Wawancara November 2018-Januari 2019).

Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat Karang Anyar yang merantau di Deli Serdang dan Asahan bekerja sebagai pengrajin batu bata kemudian semakin ahli dalam membuat batu bata. Setelah para perantau ini

pulang ke desanya selanjutnya ilmu pembuatan batu bata ini mereka praktikkan di daerahnya sendiri yaitu di desa Karang Anyar. Para pembuat batu bata di desa Karang Anyar oleh warganya biasa juga disebut “pengrajin” dan mereka membuka lahan dan membuat Kilang atau tobong-tobong (bahasa Jawa) atau rumah gubuk.

Keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Heri Setiawan selaku Kepala Desa dan Hary Gunawan selaku Sekretaris Desa serta Tukirin yang menjadi pengrajin batu bata bahwa orang-orang yang bekerja ke daerah Deli Serdang dan Asahan kemudian pulang ke desanya dengan membawa ilmu pembuatan batu bata ini mulai mempraktikkan membuat batu bata di sekitar pekarangan rumahnya sendiri dan banyak kemudian para penduduk setempat yang belajar membuat batu bata kepada para perantau ini. Beberapa dari warga Karang Anyar mempunyai pekarangan cukup luas di sekitar rumahnya, sehingga kemudian banyak warga setempat yang juga mengikuti membuat batu bata. Hal ini dikarenakan cara membuat batu bata sangat mudah karena peralatan yang digunakan sangat sederhana dan tidak membutuhkan modal yang besar (Wawancara November 2018- Januari 2019).

Berdasarkan keterangan bapak Tukirin yang juga menjadi salah satu perangkat di desa Karang Anyar mengatakan bahwa sekitar tahun 2000-an jumlah pengrajin batu bata meningkat terus di desa Karang Anyar disamping dalam usaha mayoritas pada saat itu di bidang pertanian. Hal ini dikarenakan tingkat kehidupan social ekonomi yang semakin meningkat menyebabkan naiknya permintaan produksi barang disamping untuk meningkatkan penghasilan pula. Oleh karena itu, masyarakat yang mulanya membuat batu bata di sekitar pekarangan rumahnya sendiri, memindahkan usahanya ke tempat yang lebih luas yaitu di area persawahan. Selain arealnya lebih luas untuk usaha pembuatan batu bata, di tempat ini juga tersedia bahan baku utama yaitu tanah yang bisa di peroleh lebih banyak daripada hanya di sekitar pekarangan rumah saja (Wawancara November 2018- Januari 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh, para pengrajin batu bata di desa Karang Anyar sebagian besar adalah petani dan mempunyai lahan persawahan sendiri. Setelah masyarakat desa Karang Anyar mempunyai keahlian membuat batu bata, sedikit demi sedikit mereka kemudian beralih dari pertanian ke pembuatan batu bata. Tetapi Problemnnya beberapa yang beralih profesi justru tidak mampu mengelola manajemen industri usaha batu dengan baik dan juga tentu saja ada dari mereka yang tidak meninggalkan usaha pertanian begitu saja karena ada sebagian warga masyarakatnya yang hanya menggunakan musim kemarau untuk membuat batu bata sambil menunggu masa cocok tanam dan masa panen tiba. Sebaliknya sebagian warga masyarakat Karang Anyar kemudian hanya bekerja membuat batu bata saja karena warga tersebut biasanya hanya sebagai petani kecil-kecilan sehingga penghasilan yang di peroleh dari membuat batu bata dirasakan dapat lebih meningkatkan pendapatan masyarakatnya selain penghasilan yang diperoleh dari usaha pertanian.

Menurut Tukirin bahwa tidak menutup mata terhadap persoalan kesempatan kerja yang disebabkan oleh modernisasi pertanian, tetapi akan tetap optimis bahwa Revolusi Hijau akan bisa mengatasi, baik persoalan produksi maupun kesempatan kerja. Revolusi Hijau beserta perubahan kelembagaan dan organisasi yang memungkinkan para petani kecil dapat berpartisipasi dan menikmati hasil-hasil pembangunan, melainkan juga menganjurkan penumbuhan industri dan penyebarannya ke daerah-daerah pedesaan dan pedalaman. Industri pedesaan ini perlu diarahkan untuk menunjang kegiatan pertanian serta memproduksi barang-barang konsumsi yang dibutuhkan rakyat banyak.

Perkembangan usaha pembuatan batu bata di desa Karang Anyar terutama di dorong oleh ketersediannya bahan baku yang cukup memadai. Dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa di daerah Panggisari pada mulanya memiliki lahan pertanian yang kondisi tanahnya tidak merata, yaitu sebagian besar tanah di desa Panggisari lebih tinggi diantara lahan irigasi 40 untuk tanah pertanian. Selain itu secara geografis dan ekonomis desa Karang Anyar cukup menguntungkan karena letaknya dapat dilalui oleh jalur lalu lintas Jalan bengkel.

Sehingga letak geografis dan mata pencaharian penduduk berperan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan perekonomian daerah.

Menurut Heri bahwa pengembangan pusat-pusat pertumbuhan industri di daerah-daerah tertentu yang memiliki potensi sumber alam akan lebih ditingkatkan dengan mendayagunakan sumber daya manusia dan sumber-sumber pembangunan lainnya. Dalam hubungan ini akan ditingkatkan keterkaitan pengembangan antara industri besar dan industri kecil/ rumah tangga baik di dalam maupun antar daerah.

Hingga kini, tidak sedikit juga yang gulung tikar dan mengambil profesi lain dikarenakan permasalahan yang berbeda-beda. Ada karena manajemen yang belum baik, hutang pebankan yang tidak bisa teratasi dan lain-lain. Tapi tidak sedikit juga yang masih eksis selama bertahun-tahun dalam menghasilkan batu-bata. Bukan hanya pemilik usaha, bekerja sebagai pengrajin saja sudah bertahun-tahun ditekuni. Bahkan di desa Karang Anyar, mayoritas penduduk berprofesi sebagai pengrajin batu dari awalnya yang mayoritas sebagai petani. Dari sisi geografis desa tentu sangat cocok dijadikan lahan bercocok tanam.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil dari pembahasan didasarkan pada seluruh data yang berhasil dihimpun pada saat penulis melakukan penelitian di Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai. Data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data yang dipakai untuk keperluan penelitian.

Dari data ini diperoleh informasi mengenai profil desa Karang Anyar dan profil industri batu bata yang terletak di desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai.

1. Profil Desa Karang Anyar

Desa : Karang Anyar

Kecamatan : Pegajahan

Kabupaten : Serdang Bedagai

a. Bidang Pemerintahan

1) Umum

a) Luas dan Batas Wilayah

(1) Luas Desa : ± 380 Ha

(2) Batas Wilayah

(a) Sebelah Utara : Desa Bengkel Dusun V Kec. Perbaungan

(b) Sebelah Timur : PT. Indah Pontjan Perkebunan Deli Muda

(c) Sebelah Selatan: PTPN II, Perkebunan Melati/Desa Jatimulyo

(d) Sebelah Barat : Kelurahan Tualang Kec. Pegajahan

b) Kondisi Geografis

(1) Ketinggian tanah dari permukaan laut : 13-15 meter

(2) Banyaknya Curah Hujan : 20-30 Cm

(3) Topografi (dataran rendah, tinggi, sedang) : Sedang

(4) Suhu udara rata-rata : 30°-38° C

(5) Orbitan (Jarak Pemerintahan Desa)

- (a) Jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan : 10 Km
- (b) Jarak dari Ibukota Kabupaten : 15 Km

2) Pertanahan

a) Status

- (1) Sertifikat Hak Milik : 65
- (2) Sertifikat Hak Guna Usaha : -
- (3) Sertifikat Hak Guna Bangunan : -
- (4) Sertifikat Hak Guna Pakai : -
- (5) Tanah Kas Desa : 8.000 M²
- (6) Tanah Bersertifikat Melalui Prona : 50 Buah
- (7) Tanah yang Belum di Sertifikat :

3) Peruntukan

- a) Jalan : 3 Ha
- b) Sawah : 125 Ha
- c) Ladang : 2 Ha
- d) Perkebunan : -
- e) Bangunan Umum : 1 Ha
- f) Pemukiman/Perumahan : 147 Ha
- g) Jalur Hijau : - Ha
- h) Perkuburan : 0,3 Ha
- i) Lain –lain :

4) Penggunaan

- a) Industri : 15 Ha
- b) Pertokoan : 0,3 Ha
- c) Perkantoran : 1 Ha
- d) Pasar Desa : - Ha

- e) Tanah Wakaf : 0,4 Ha
- f) Tanah Sawah : 125 Ha
- g) Tanah Perladangan : 2 Ha
- h) Tanah Perkebunan : -
- i) Tanah yang belum dikelola :

b. Kependudukan

1) Jumlah Penduduk Menurut :

a) Jenis Kelamin

- (1) Laki-Laki : 1.501 orang
- (2) Perempuan : 1.558 orang
- Jumlah : 3.059 orang

b) Kepala Keluarga

: 755 KK

c) Kewarganegaraan

(1) WNI

- (a) Laki-Laki : 1.501 orang
- (b) Perempuan : 1.558 orang
- Jumlah : 3.059 orang

2) WNA

- (a) Laki-Laki : -
- (b) Perempuan : -
- Jumlah : -

d) Jumlah penduduk menurut agama/Penghayatan terhadap Tuhan yang Maha Esa

- (1) Islam : 3.040 orang
- (2) Kristen : 19 orang
- (3) Katholik : -
- (4) Hindu : -
- (5) Budha : -

e) Jumlah Penduduk Menurut Suku

- (1) Jawa : 2.996 orang

(2) Melayu	: 10 orang
(3) Simalungun	: -
(4) Toba	: -
(5) Mandailing	: 10
(6) Banjar	: 10 orang
(7) Karo	: 10 orang
(8) Minangkabau	: 5 orang
(9) Nias	: -
(10) Pakpak	: -
(11) Aceh	: 18 orang
(12) Dan lain-lain	: orang

f) Jumlah Penduduk menurut Usia

(1) Kelompok Pendidikan

(a) 00 - 03 Tahun	: -
(b) 04 - 06 Tahun	: 84 orang
(c) 07 - 09 Tahun	: 144 orang
(d) 13 - 15 Tahun	: 149 orang
(e) 16 – 18 Tahun	: 128 orang
(f) 19 Tahun Keatas	: 50 Orang

(2) Kelompok Tenaga Kerja

(a) 10 – 14 Tahun	: 32 orang
(b) 15 – 19 Tahun	: 89 orang
(c) 20 – 26 Tahun	: 310 orang
(d) 27 – 40 Tahun	: 660 orang
(e) 41 – 56 Tahun	: 833 orang
(f) 57 Tahun keatas	: 40 orang

g) Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

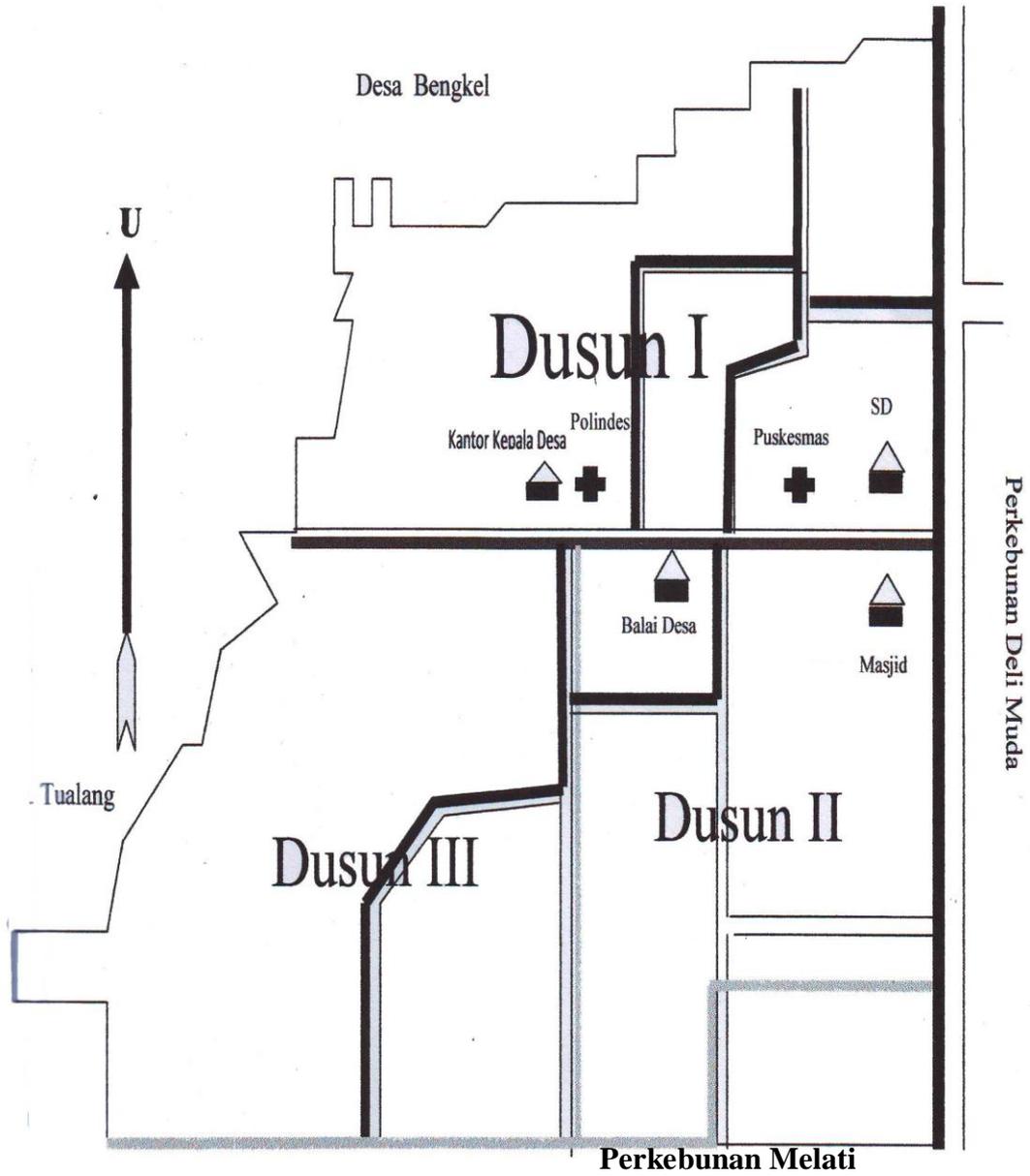
(1) Lulusan Pendidikan Umum

(a) PAUD	: 50 orang
(b) Taman Kanak-Kanak	: 38 orang
(c) Sekolah Dasar	: 1.300 orang

- | | |
|--|-------------|
| (d) SLTP | : 584 orang |
| (e) SLTA | : 289 orang |
| (f) Akademi | : 8 orang |
| (g) Sarjana (S-1) | : 27 orang |
| h) Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian | |
| (1) Karyawan | |
| (a) Pegawai Negeri Sipil | : 60 orang |
| (b) ABRI | : 5 orang |
| (c) Swasta | : 200 orang |
| (d) BUMN | : - |
| (2) Wiraswasta | : 499 orang |
| (3) Pengrajin Batu Bata | : 242 orang |
| (4) Tani | : 115 orang |
| (5) Pertukangan | : 11 orang |
| (6) Buruh Tani | : 115 orang |
| (7) Pensiunan | : 25 orang |
| (8) Nelayan | : - |
| (9) Pemulung | : - |
| (10)Jasa | : - |
| i) Jumlah Penduduk Menurut Mobilitas/mutasi Penduduk | |
| (1) Lahir | |
| (a) Laki-Laki | : 53 orang |
| (b) Perempuan | : 33 orang |
| Jumlah | : 86 orang |
| (2) Mati | |
| (a) Laki-Laki | : 36 orang |
| (b) Perempuan | : 23 orang |
| Jumlah | : 59 orang |
| (3) Datang | |
| (a) Laki-Laki | : 46 orang |
| (b) Perempuan | : 34 orang |

- | | |
|--------|------------|
| Jumlah | : 80 orang |
|--------|------------|
- (4) Pindah
- | | |
|---------------|------------|
| (a) Laki-Laki | : 40 orang |
| (b) Perempuan | : 48 orang |
| Jumlah | : 88 orang |
- j) Pembinaan Dusun/ Lingkungan
- | | |
|--|-----------|
| (1) Jumlah Dusun | : 3 Dusun |
| (2) Jumlah Kepala Dusun | : |
| (a) Sudah Mengikuti Pelatihan Tentang Pemdes | : 3 Buah |
| (b) Belum Mengikuti Pelatihan Tentang Pemdes | : - |
- k) Bidang Pembangunan
- | | |
|-------------------------------------|----------|
| (1) Agama | |
| (a) Sarana Peribadatan | |
| i. Jumlah Mesjid | : 2 |
| Buah | |
| ii. Jumlah Musholah | : 3 Buah |
| iii. Jumlah Gereja | : - |
| iv. Jumlah Vihara | : - |
| v. Jumlah Pura | : - |
| (2) Pendidikan | |
| i. Jumlah PAUD | : 1 Buah |
| ii. Jumlah TK | : 2 Buah |
| iii. Jumlah Sekolah Dasar | : 1 Buah |
| iv. Jumlah SLTP | : - |
| v. Jumlah SLTA | : - |
| vi. Jumlah Akademi | : - |
| vii. Jumlah Institut Sekolah Tinggi | : - |

PETA DESA KARANG ANYAR



Keterangan :

- a. Nama Desa : Karang Anyar
- b. Kecamatan : Pegajahan
- c. Type Desa : Desa Persawahan dan Perusahaan
- d. Jumlah Dusun : 3 Dusun
- e. Luas Desa : 380 Ha
- f. Jumlah Penduduk/Jiwa : 750 KK / 3.000 Jiwa Lk :1.470 Pr: 1.530
- g. Jumlah Raskin : 121 KK
- h. Jumlah Tempat Ibadah : 5 Buah
- i. Sarana / Prasarana :
 - 1) Tempat Olah Raga
 - a) Bulu Tangkis : 1 Buah
 - b) Bola Volly : 1 Buah
 - 2) Sekolah SD : 1 Buah
 - 3) Sekolah Madrasah : 1 Buah
 - 4) Taman Kanak-Kanak : 2 Buah
 - 5)  : 1,2 Km
 - 6)  : 5 Km
 - 7) Jumlah Pengusaha Batu Bata Mesin = 56 Orang Pengusaha
 - 8) Jumlah Pengusaha Batu Bata Cetak Tangan/Manual = 7 Orang Pengusaha

2. Profil Industri Batu Bata

Desa karang Anyar Kecamatan Peagajahan Kabupaten Serdang Bedagai memiliki 63 Pemilik Usaha Batu bata yang tersebar di 3 dusun dengan rincian sebagasi berikut

Kategori	Pemilik Usaha Batu bata
Dusun 1	16 orang
Dusun 2	27 orang
Dusun 3	20 orang

Jumlah	63 orang
--------	----------

Sumber: Data Monografi Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai.

Proses pembuatan batu bata juga terbagi dalam 2 metode pembuatan, yaitu menggunakan tenaga manual (cetak tangan) dan menggunakan mesin teknologi.

Dalam hal ini, seluruh pemilik usaha batu bata yang menggunakan tenaga manual di Desa Karang Anyar kecamatan Batu bata Kabupaten Serdang Bedagai berlokasi di dusun 2.

Setiap pemilik usaha batu bata memiliki pengrajin batu yang bertugas untuk menghasilkan batu bata dimulai dari tahap pengolahan bahan baku mentah hingga poses tahap akhir pembakaran batu bata. Adapun rinciannya sebagai berikut

No	Kategori	Pemilik Usaha Batu bata	Pengrajin Batu Bata
1	Dusun 1	16 orang	63 pengrajin
2	Dusun 2	27 orang	131 pengrajin
3	Dusun 3	20 orang	48 pengrajin
Jumlah		63 orang	242 pengrajin

Sumber: Data Monografi Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai.

a) Karakteristik Responden

Dari data ini diperoleh beberapa jawaban menyangkut tentang kesejahteraan pengrajin batubata di Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai

1) Identitas informan

Jumlah pengrajin batu bata di desa karang anyar sebanyak 242 KK. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 73 orang, dimana dalam menentukan informan mengambil beberapa orang pengrajin batu bata. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik komunikasi langsung dan teknik dokumenter. Teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, berdasarkan indikator dari BKKBN.

Informan dengan kriteria ini, peneliti menganggap bahwa pengrajin batu bata mampu memberikan informasi yang jelas dalam mengumpulkan data yang penulis cari untuk penelitian ini. Informasi tersebut kemudian penulis analisis sesuai keperluan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini digolongkan sesuai tingkat kesejahteraan pengrajin batu bata di desa karang anyar.

(1) Nama : Mus
Umur : 59 Tahun
Status : Menikah
Pendidikan Terakhir : Sekolah Menengah Pertama (SMP)
Lama Menjadi Pengrajin : 12 Tahun
Jumlah Anggota Keluarga : 3 Orang
Status Kepemilikan Rumah : Milik Sendiri

(2) Nama : Muspar
Umur : 38 Tahun
Status : Menikah
Pendidikan Terakhir : Sekolah Dasar (SD)
Lama Menjadi Pengrajin : 6 Tahun
Jumlah Anggota Keluarga : 4 Orang
Status Kepemilikan Rumah : Belum Mempunyai Rumah

(3) Nama : Narti
Umur : 41
Status : Menikah
Pendidikan Terakhir : Sekolah Menengah Pertama (SMP)
Lama Memulung : 3 Tahun
Jumlah Anggota Keluarga : 5 Orang
Status Kepemilikan Rumah : Milik sendiri

(4) Nama : Tugirun

Umur	: 57 Tahun
Status	: Menikah
Pendidikan Terakhir	: Sekolah Menengah Atas (SMA)
Lama Menjadi Pengrajin	: 8 Tahun
Jumlah Anggota Keluarga	: 4 Orang
Status Kepemilikan Rumah	: Milik Sendiri
(5) Nama	: Tukirin
Umur	: 53 Tahun
Status	: Menikah
Pendidikan Terakhir	: Sekolah Menengah Atas (SMA)
Lama Menjadi Pengrajin	: 23 Tahun
Jumlah Anggota Keluarga	: 4 Orang
Status Kepemilikan Rumah	: Milik Sendiri

2) Karakteristik Umum Pengrajin Batubata di Desa Karang Anyar

Kesejahteraan dapat dikatakan sebagai suatu kondisi ketika seluruh kebutuhan manusia terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan manusia dari kebutuhan yang bersifat paling dasar seperti makan, minum dan pakaian hingga kebutuhan untuk diakui dalam kehidupan masyarakat adalah salah satu hal mendasar yang mampu membuat manusia merasakan kesejahteraan. Ada 5 Tingkat Kesejahteraan dalam mengukur kesejahteraan Keluarga Pengrajin Batubata. Berikut adalah kesimpulan dari hasil wawancara mengenai karakteristik umum Pengrajin Batubata:

Infoman Bapak Mus

Bapak Mus sudah lama menjadi pengrajin batu bata. Sudah sekitar 12 tahun menjadi pengrajin batu bata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Awalnya Bapak Mus adalah buruh bangunan dan bertempat tinggal di dumai, Pekan Baru. Namun 12 tahun lalu ia pindah ke desa karang anyar untuk meneruskan warisan milik orang tuanya yang sudah meninggal dunia. Mendapatkan pemberian rumah dan pertinggal lahan untuk membuat batu bata

yang masih menggunakan cara manual. Menurut bapak Mus, awalnya ia cukup lihai dalam membuat batu bata dengan alat manual. Namun bertambahnya usia tepatnya 8 tahun lalu ia sering diderita penyakit hingga tidak bisa lagi secara optimal menghasilkan batu bata. Ditambah dengan situasi mesin berpengaruh dalam menghasilkan kualitas dan kuantitas batu bata itu sendiri. Hingga anaknya semata wayang harus berhenti sekolah di usia ke 13 tahun untuk membantu dan menggantikan pak mus untuk membuat batu bata.

Informan Bapak Muspar

Bapak Muspar merasa dengan bekerja sebagai pengrajin batubata dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika dihitung pendapatan yang didapat dan disertai pengeluaran kebutuhan hidup keluarga sebenarnya tidak mencukupi, namun ia mendapatkan tempat tinggal dari pemilik usaha sehingga tidak perlu menyewa rumah dan tidak perlu biaya pengeluaran untuk kebutuhan tempat tinggal keluarganya. Menjadi pengrajin batubata dikarenakan pak muspar merasa tidak mempunyai keterampilan dikarenakan latar belakang pendidikannya hanya sampai tingkat SMP dan pemilik usaha batubata juga memberikan tempat tinggal layak huni sehingga ia mendapat keselamatan jaminan tempat tinggal untuk keluarganya. Bapak Muspar menilai menjadi pengrajin belum cukup mensejahterakan hidup, terkadang ia sering merasa tidak cukup atas penghasilannya. Ditambah juga ia merasa belum mampu membeli rumah sendiri. Bekerja sebagai pengrajin batubata sudah enam tahun.

Informan Ibu Narti

Ibu Narti merasa menjadi pengrajin batubata mampu membantu kebutuhan hidup keluarganya dikarenakan awalnya ia hanya sebagai Ibu Rumah Tangga dan tidak berpenghasilan. Semenjak suaminya meninggal, akhirnya ia memutuskan untuk mencari penghasilan sebagai pengrajin batubata untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Bu narti berpandangan menjadi pengrajin batubata tergantung pribadinya masing-masing, ada yang dapat dikategorikan sejahtera ada yang tidak. Kalau dilihat dari penghasilan untuk bu narti sendiri, karena suaminya

juga bekerja kategori cukup la. Dan bekerja sebagai pengrajinn batubata sudah masuk tiga tahun.

Infoman Bapak Tugirun

Bapak Tugirun adalah mandor disalah satu usaha batubata yang ada di Desa karang Anyar. Awalnya ia hanya sebagai pengrajin batubata biasa. Hingga lama kelamaan ia dipercayai oleh pemilik usaha batubata disalahsatu Kilang batu yang ada di desa Karang Anyar sebagai kepercayaan pemilik usaha untuk bertanggung jawab atas operasional usaha batu bata. Pak Tugirun sendiri merasa menjadi Pengrajin Batubata dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pak Tugirun beranggapan menjadi pengrajin batubata dapat mensejahterakan keluarganya. Semuanya disertai dengan doa dan ikhtiar. Bekerja sebagai mandor dan pengrajin batubata sudah 8 tahun.

Informan Bapak Tukirin

Bapak Tukirin merasa dengan bekerja sebagai pengrajin dapat memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Memilih menjadi pengrajin daripada pekerjaan yang lain awalnya ia bekerja sebagai buruh di salah bsatu pabrik. Singkat cerita ia mempunyai teman yang memiliki usaha batubata dan ia pun berhenti menjadi buruh pabrik lalu ia memilih menjadi pengrajin diusaha milik temannya. Setelah 3 tahun menjadi pengrajin, Bapak tukirin memberanikan diri mengumpulkan modal dan meminjam dana perbankan untuk membuka sendiri usaha batubata. Setelah menjadi pemilik usaha, pak tukirin juga ikut bekerja menjadi pengrajin batubata bersama anggotanya dikarenakan ia ingin menikmati hasil usaha dengan cara ikut turun langsung ke lapangan serta menikmati pekerjaan sebagai pengrajin batubata. Pak tukirin berpandangan menjadi pengrajin batubata mampu mensejahterakan hidupnya. Perlahan ia mampu mengumpulkan uang hasil usaha untuk membeli sawah untuk dikelola menjadi padi. Ia menikmati betul posesnya selama bertahun-tahun menjadi pengrajin batubata. Pak tukirin sudah menjadi pengrajin selama 22 tahun.

Melihat penuturan beberapa pengrajin batubata tersebut memiliki perbedaan pada aspek memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Menyikapi penghasilan yang didapat sebagai pengrajin sudah cukup/belum untuk mensejahterakan keluarga juga masih diukur dari penghasilan dan pengeluaran semata. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat dilihat bahwa pengrajin batubata di desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan kabupaten Serdang Bedagai sebagian merasa dengan bekerja sebagai pengrajin dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka seperti Pak Tukirin dan pak Tugiun. Tetapi ada pengrajin batubata yang belum merasa bahwa bekerja sebagai pengrajin batubata dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya seperti Bapak Mus, Bapak Muspar dan Ibu Narti. Memilih bekerja sebagai pengrajin batubata dengan pendapatan yang berbeda-beda dikarenakan pekerjaan tersebut tidak sulit, latar belakang pendidikan yang rendah, tidak mempunyai keterampilan, bahkan karena keterpaksaan keadaan.

3. Hasil Analisis Data

- a) Hasil Analisis tingkat kesejahteraan pengrajin Batu bata di Desa Karang Anyar yang termasuk ke dalam tingkat keluarga pra sejahtera.

No	Nama	Indikator Tingkat Kesejahteraan Keluarga I						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1	Mus	√	√	√	√	-	-	Tidak Terpenuhi
2	Rianto	√	√	√	√	√	-	Tidak Terpenuhi
3	Roni As	√	√	√	√	√	-	Tidak Terpenuhi
4	Bobi badang	√	√	√	√	√	-	Tidak Terpenuhi
5	Kardiman	√	√	√	√	-	-	Tidak Terpenuhi

6	Sapri	√	√	√	√	-	-	Tidak Terpenuhi
7	Darma Wiyoko	√	√	√	√	-	-	Tidak Terpenuhi
8	Yus	√	√	√	√	√	-	Tidak Terpenuhi
9	Darwis tanjung	√	√	√	√	√	-	Tidak Terpenuhi
10	Suroso	√	√	√	√	√	-	Tidak Terpenuhi
11	Didin	√	√	√	√	√	-	Tidak Terpenuhi
12	Suyatmiko	√	√	√	√	√	-	Tidak Terpenuhi
13	Darmin Koto	√	√	√	√	-	-	Tidak Terpenuhi
14	Setiawan Hadi	√	√	√	√	-	√	Tidak Terpenuhi
15	Julius Raja	√	√	√	√	-	√	Tidak Terpenuhi
16	Tedi Rangkuti	√	√	√	√	√	-	Tidak Terpenuhi

Sumber: Pengrajin Batu Bata Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai

Catatan :

- (1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
- (2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- (3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik
- (4) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan

- (5) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi
- (6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Berdasarkan tabel diatas, sebanyak 16 orang pengrajin batu bata di desa karang anyar Kecamatan pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai tergolong sebagai keluarga Pra sejahtera dikarenakan tidak memenuhi salah satu indikator keluarga sejahtera 1 (unsur keenam : semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah) dari indikator kesejahteraan menurut BKKBN.

Adapun peneliti melampirkan hasil wawancara dengan salah satu pengrajin batu bata yang termasuk ke dalam tingkat keluarga pra sejahtera.

Informan Bapak Mus

“Makan apa ni? Haa? Oh makan sehari-hari ya? Kalau makan dua kali bisalah, siang sama malam. Kalau pagi kami dirumah jarang pun kalau sarapan nak. Teh manis paling”

“Pakaian ini nak, sebenarnya gak sulit. Karna kalau pakaian ini gak pun kita beli kita bisa dapat dari orang, dikasih kasih gitu aja sama orang”

“Kalau rumah ha ni la, warisan orang tua ni syukur masih ada sampe sekarang”

“Cemana tuu, sakit gimana? Kalau masih bisa diobat pake obat kede ini ya ga usah ke rumah sakit. Kalau gak mampan lagi, yowes ya dibawa rumah sakit“

“Kalau KB ya tanya-tanya kawan aja. Kalau ke puskesmas sama aja kata kawan-kawan, kenak biaya lagi kan, kan gak tau juga kita ini. lagian aku memang gak pernah, gak berani aku kalau ke puskesmas gitu. Malu juga”

“Anak? Sekolah ya. Ha ini la nak. Kadang ada rasa bersalahnya bapak ni. Anak bapak semenjak bapak sakit-sakit gini, dia ga mau sekolah lagi, mau bantu bapaknya katanya. Kasian kerja sendiri gakuat. Ya mau gimana lagi dek, bapak udah larang juga, gapapa bapak bilang bapak masih kuat sama mamak buat batu ini, tapi dia tetap gamau. Kalau bapak gini sama anak gabisa maksa,lagian sekolah juga butuh biaya nak, uang jajan, belum lagi uang transport ida, belum lagi baiay disekolahnya kadang gabisa terkumpul sama bapak”²⁷

²⁷ Wawancara Bersama Bapak Mus Sebagai Pengrajin Batu Bata.

- b) Hasil Analisis tingkat kesejahteraan pengrajin Batu bata di Desa Karang Anyar yang termasuk kedalam tingkat keluarga sejahtera 1.

No	Nama	Indikator Tingkat Kesejahteraan								Keterangan
		Keluarga 2								
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Muspar	√	√	√	-	-	-	-	√	Tidak Terpenuhi
2	Dimas	√	√	√	-	√	√	-	√	Tidak Terpenuhi
3	Toyib	√	√	√	-	√	√	√	√	Tidak Terpenuhi
4	Gunandar	√	√	√	-	√	-	√	√	Tidak Terpenuhi
5	Sugiantono	√	√	√	√	√	-	-	√	Tidak Terpenuhi
6	M Nur	√	√	√	-	√	√	√	√	Tidak Terpenuhi
7	Mahyudi Fikri	√	√	√	√	√	-	√	√	Tidak Terpenuhi
8	Yode	√	√	√	-	√	√	-	√	Tidak Terpenuhi
9	Juwer	√	√	√	-	√	√	√	√	Tidak Terpenuhi
10	Ali Akbar	√	√	√	√	√	-	√	√	Tidak Terpenuhi
11	Rasyid	√	√	√	-	√	√	√	√	Tidak Terpenuhi
12	Anggi	√	√	√	√	√	√	-	√	Tidak Terpenuhi
13	Badrun	√	√	√	-	√	-	√	√	Tidak

										Terpenuhi
14	Tumin	√	√	√	-	√	√	√	√	Tidak Terpenuhi
15	Senen Pranoto	√	√	√	√	√	-	√	√	Tidak Terpenuhi
16	Jatmiko	√	√	√	-	√	√	√	√	Tidak Terpenuhi
17	Khairudin	√	√	√	-	√	√	-	√	Tidak Terpenuhi
18	Naufah faras	√	√	√	√	√	-	-	√	Tidak Terpenuhi
19	Andi Harahap	√	√	√	√	√	-	√	√	Tidak Terpenuhi
20	Haikal Hadi	√	√	√	-	√	√	√	√	Tidak Terpenuhi
21	Ginjar	√	√	√	-	√	√	√	√	Tidak Terpenuhi
22	Prakoso Hadi	√	√	√	√	√	-	√	√	Tidak Terpenuhi
23	Adi Ros	√	√	√	-	√	√	-	√	Tidak Terpenuhi
24	Angga jonny	√	√	√	-	√	-	√	√	Tidak Terpenuhi
25	Agung Wira	√	√	√	-	√	√	√	√	Tidak Terpenuhi
26	Poniman Hadi	√	√	√	-	√	-	√	√	Tidak Terpenuhi
27	Sapto Indra	√	√	√	√	√	-	√	√	Tidak Terpenuhi
28	Jajang	√	√	√	-	√	√	√	√	Tidak

	Sukmara									Terpenuhi
29	Bambang Jaya	√	√	√	-	√	-	√	√	Tidak Terpenuhi
30	Kartiko	√	√	√	√	√	-	√	√	Tidak Terpenuhi
31	Rusdiansyah	√	√	√	-	√	√	√	√	Tidak Terpenuhi
32	Rusyadi	√	√	√	-	√	√	√	√	Tidak Terpenuhi
33	Fery	√	√	√	√	√	-	√	√	Tidak Terpenuhi
34	Sartono Anwar	√	√	√	-	√	√	-	√	Tidak Terpenuhi
35	Jaka Hardianto	√	√	√	-	√	-	√	√	Tidak Terpenuhi
36	Zulchairul	√	√	√	-	√	√	√	√	Tidak Terpenuhi
37	Chairul	√	√	√	√	√	-	√	√	Tidak Terpenuhi
38	Aditya Warman	√	√	√	-	√	√	√	√	Tidak Terpenuhi
39	Yusuf efendi	√	√	√	√	√	-	-	√	Tidak Terpenuhi
40	Suharmoko	√	√	√	-	√	√	√	√	Tidak Terpenuhi

Sumber: Pengrajin Batu Bata Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai

Catatan :

- (1) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

- (2) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
- (3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun
- (4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah
- (5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga mampu melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
- (6) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
- (7) Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin.
- (8) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih alat/obat kontrasepsi

Berdasarkan tabel diatas, sebanyak 40 orang pengrajin batu bata di desa karang anyar Kecamatan pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai tergolong sebagai Keluarga yang mampu memenuhi seluruh indikator Keluarga Sejahtera 1 namun tidak memenuhi salah satu indikator keluarga sejahtera 2 dari indikator kesejahteraan menurut BKKBN.

Adapun peneliti melampirkan hasil wawancara dengan salah satu pengrajin batu bata yang termasuk ke dalam tingkat keluarga sejahtera 1.

Informan Bapak Muspar

“Makan dua kali sehari. Ya kadang pun tiga kali, tergantung angin aja”

”Pakaian juga ada. Mau jalan-jalan atau kerja lain”

“Rumah belum ada. Inilah paling, ada pondok di kilang batu ini sekalian jaga-jaga kilang juga. Dapat dari yang punya usaha batu ini”

“Kalau sakit dibawa rumah sakit, memang kadang-kadang susahnyanya kalau lagi musim hujan, kerja enggak ada yang sakit. Tapi mudah-mudahan ada aja rezeki dari Allah”

“KB juga iya”

“Si abang adek sekolah, yang paling besar sekarang udah SD”

“Sholat apa cemana? Ohya, kalau sholat iya, cuman itulah kadang masih bolong-bolong, kayak siang zuhur asar pasti bolong”

“Pasti la, lebih kadang, hahaha”

“Mudah-mudahan rezeki ada terus. Mau-mau lebaran biasanya”

“Kalau reumah, yang kecil ini la dari dulu, dikasih toko. Lumayan juga la gak sewa-sewa”

“Kalau sakit ada, ini kemaren yang kecil kena DBD. Seminggu juga dirawat kemaren, ada lah sebulan yang lalu”

“Kalau kerja, saya sendiri aja la. Kakakmu mending dirumah ngurus anak-anak. Kan kita ini orang tua pengen anak kita bisa lebih bagus hidupnya, biar ga kayak kita”

“Ada. Saya sih. Malu juga sebenarnya, tapi mau gimana lagi. Dari dulu asik tinggal kelas aja”

“Pasti dong, kalau gak, bingung juga kita”²⁸

- c) Hasil Analisis tingkat kesejahteraan pengrajin Batu bata di Desa Karang Anyar yang termasuk kedalam tingkat keluarga sejahtera 2.

Nama	Indikator Tingkat Kesejahteraan Keluarga 3					Keterangan
	1	2	3	4	5	
Narti	√	√	-	√	√	Tidak Memenuhi
Zikri Nur	√	√	-	√	√	Tidak Memenuhi
Anwar sadat	√	√	-	√	√	Tidak Memenuhi
Lukman Hakim	√	√	-	√	√	Tidak Memenuhi
Firdaus	√	√	-	√	√	Tidak Memenuhi
Wawan S	√	√	-	√	√	Tidak Memenuhi
Arif Budi	√	√	-	√	√	Tidak Memenuhi

Sumber: Pengrajin Batu Bata Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai

Catatan :

- (1) Keluarga Berupaya meningkatkan pengetahuan Agama
- (2) Sebagian Penghasilan Keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang
- (3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi
- (4) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal
- (5) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio tv/internet

²⁸ Wawancara Bersama Bapak Muspar sebagai Pengrajin Batu Bata.

Berdasarkan tabel diatas, sebanyak 7 orang pengrajin batu bata di desa karang anyar Kecamatan pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai tergolong sebagai keluarga yang memenuhi semua indikator Keluarga sejahtera 1 dan 2 namun tidak memenuhi salah satu indikator keluarga sejahtera 3 dari indikator kesejahteraan menurut BKKBN.

Adapun peneliti melampirkan hasil wawancara dengan salah satu pengrajin batu bata yang termasuk ke dalam tingkat keluarga sejahtera 2

Informan dari Ibu Narti

“Ibu kalau dirumah masih bisa makan dua kali sehari nak. Panggil nak apa adek ya, nak aja ya, kalian kan masih mahasiswa”

“Pakaian kalau mau keluar ada, ya ya, ada nak”

“Sekarang kalau tempat tinggal ibu ada, aman. Suami ibu asli sini. Situasinya aman kok, layak lah”

“Kalau sakit, sebisanya harus ditangani lah nak. Kalau ada uang dibawa berobat, kalau gadak diusahakan lah dicari uang untuk berobat. Ibu khawatir kali kalau soal sakit-sakit gini, trauma ibu dulu”

“KB ya, ke bidan desa ini ada”

“Sekolah kok nak. Ini yang besar udah tamat SMA,sekarang udah kerja juga dibaa pa’le nya di bengkel”

“Alhamdulillah, sholat masih terjaga nak”

“Makan alhamdulillah cukup,kalau daging ya jarang-jarang lah nak, ikan, telur bisa lah, gak mahal juga kan”

*“Kalau baju si kecil lah yang hobi kali, anak ibu ada paling kecil, hobi kali minta baju, bergaya aja maunya, *sembari tertawa”*

“Kalau rumah alhamdulillah sudah ada, ibu jadi pengrajin aja ikut-ikut kakak ibu,setiap hari kan punya uang untuk anak sekolah,bantu-bantu bapak cari uang”

“Itulah anak ibu yang paling besar, si doni tamat sekolah langsung kerja”

“Bisa, kalau baca tulis bisa”

“Ya, anak ibu sama bapak dua, ikut la”

“Ikut, kalau ada wirid ibu-ibu, ikut, bapak juga ikut pengajiajn”

“Ya di tabung, untuk keperluan mendadak kan, kadang kita juga gatau kan tiba-tiba ada sakit atau macemlah”

“Kalau makan, ya kalau lapar makan, karna kalau kumpul semua makan sih enggak, karna pulangnya beda-beda. Kalau mau amakan ya makan, gadak jam-jamnya gitu”

“Ya.. nonton tv kadang, kalau radio jarang”²⁹

²⁹ Wawancara Bersama Ibu Narti Sebagai Pengrajin Batu Bata.

- d) Hasil Analisis tingkat kesejahteraan pengrajin Batu bata di Desa Karang Anyar yang termasuk kedalam tingkat keluarga sejahtera 2.

No	Nama	Indikator Tingkat Kesejahteraan Keluarga 3 Plus		Keterangan
		1	2	
1	Tugirun	√	-	Tidak Memenuhi
2	Selamat	√	-	Tidak Memenuhi
3	Sarino	√	-	Tidak Memenuhi
4	Supeno	√	-	Tidak Memenuhi
5	Bobo	√	-	Tidak Memenuhi
6	Sugiono	√	-	Tidak Memenuhi
7	Budi Poro	√	-	Tidak Memenuhi
8	Darwis tanjung	√	-	Tidak Memenuhi

Sumber: Pengrajin Batu Bata Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai

Catatan :

- (1) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial.
- (2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi agama.

Berdasarkan tabel diatas, sebanyak 8 orang pengrajin batu bata di desa karang anyar Kecamatan pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai tergolong sebagai keluarga yang memenuhi semua indikator Keluarga sejahtera 1,2, dan 3 namun tidak memenuhi salah satu indikator keluarga sejahtera 3 plusdari indikator kesejahteraan menurut BKKBN.

Adapun peneliti melampirkan hasil wawancara dengan salah satu pengrajin batu bata yang termasuk ke dalam tingkat keluarga sejahtera 3

Informan Bapak Tugirun

“Pertama soal makan ya dek, ya Bisa kali, bahkan 3 kali pun bisa makan dalam satu hari ini”

“Kedua soal pakaian, ini juga Ada lah, pakaian insyaallah kalau mau kemana aja ada”

“Nah yang ketiga soal kondisi rumah saya. Kondisi rumah saya layak dek, alhamdulillah saya juga sudah beli rumah dari sini alhamdulillah, sudah punya rumah pribadi kan”

“Apatuh, Kalau sakit yah? nah kalau ini di desa kan adanya bidan sama puskesmas, ini juga seng Alhamdulillah di bawa berobat lah, dirawat”

“Soal KB, Kebetulan gini, jadi saya dan istri saya jaraknya kan 5 tahun. Jadi saya menikah di usia yang pas, saya 25 istri saya 20. Anak saya yang pertama cewek yg kedua cowok. Kan sepasang tuh, jadi saya KB ikut program pemerintah lah. Makanya kalau Dapat penghargaan dari pemerintah seharusnya dapat hehe. Kalau pergi KB saya Ke Bidan Desa lah paling dek”

“Iya, usia segitu kudu mesti sekolah. Kalau sekarang kan udah besar-besar”

“ Ya ibadahlah kan”

“Daging, ikan telur? Ya bisa kali ladek, daging la yang jarang”

“Mau raya biasanya belanja poakaian sama anak-anak”

“Ada gak ya luas segitu, oh ada-adqqa dek, 8x12 kayaknya, ohya ya segitu”

“Sehat alhamdulillah”

*“Ada ni anak saya, udah menikahpun, udah nikah kan harus punya pendapatan kan*sembari tersenyum”*

“Bisa semua, baca bisa, nulis bisa”

“Sebenarnya pribadi ya, karna bantu kau ni ya dek, haha, pake-pake”

“Ya, haruslah kan, apalagi kayhak kita kan kurang paham kali soal agama”

“Ditabung, ya”

“Harus kumpul dek, setiap hari malah makan sama-sama”

“Ikut, gotong royong gitu kan?ikut”

“Tv lah paling, kayak debat pilpres kemaren kan, prabowo, jadi tau kita haha”

“Kalau ada yang bmintta sumbangan, 17an gitu kan, ngasih la. Asal jelas kita kasih, biar semangat juga pemuda-pemuda ini”

“Gak ada dek, gadak jadi pengurus”³⁰

- e) Hasil Analisis tingkat kesejahteraan pengrajin Batu bata di Desa Karang Anyar yang termasuk kedalam tingkat keluarga sejahtera 3 Plus.

No	Nama	Indikator Tingkat Kesejahteraan Keluarga 3 Plus		Keterangan
		1	2	
1	Tukirin	√	√	Memenuhi
2	Miswanto BJ	√	√	Memenuhi

Sumber: Pengrajin Batu Bata Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai

Catatan :

- (1) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial
- (2) Ada anggota Keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasang/institusi masyarakat

Berdasarkan tabel diatas, sebanyak 2 orang pengrajin batu bata di desa karang anyar Kecamatan pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai tergolong sebagai keluarga yang memenuhi semua indikator Keluarga sejahtera 1,2, 3 dan 3 Plus dari indikator kesejahteraan menurut BKKBN.

Adapun peneliti melampirkan hasil wawancara dengan salah satu pengrajin batu bata yang termasuk ke dalam tingkat keluarga sejahtera 3 Plus

Informan Bapak Tukirin

“Kalau ditanya makan rob, untuk dua kali sehari masih bisa lah, kalau yang namanya kerja pasti bisalah makan untuk keluarga dua kali dalam sehari”

³⁰ Wawancara Bersama Bapak Tugirun Sebagai Pengrajin Batu Bata.

“Pakaian apa ni, oh. Kalau pakaian bisa disesuaikan. Pakaian untuk kerja lain kan, untuk undangan atau pergi kemaan gitu juga lain. Bisa disesuaikan lah masih rob”

“Kalau rumah rob, alhamdulillah dapat rumah dai sini”

“Bapak kalau urusan sakit ini lah yang harus dijaga-jaga. Karena sakit ini kan bukan kemauan kita kan. Jadi bapak juga selalu tu persiapkan atau bahasanya apa ya, kayak sisihkan uang gitu untuk ditabung, mana tau ada yang sakit butuh berobat jadi ga sulit bisa segera ditangani ke rumah sakit.”

“Dulu itu, bapak sama ibu dirumah memang Cuma ingin punya anak satu aja. Itulah kesepakatan kami waktu awal-awal nikah. Jadi alhamdulillah dikasih Allah kasihnya 2, itulah si tari ob, kan kemaren pas KKN”

“ Anak bapak ada dua, kalau sama bapak yang namanya sekolah minimal sampai SMA lah anak ini kan, jangan sampai ga tamat sekolahnya, Alhamdulillah mereka nurut, sekolah semuanya”

”Kalau ibdaha ya harus rob”

“Makan alhamdulillah, ibu jago masak haha, jadi betah bapak rob”

“Ya, kalau di rumah, ibu yang urus soal pakaian baru rob, bapak taunya udah ada aja”

“Alhamdulillah luas rumah lebih dari segiitu ”

“Sakit, sakit ya, kayaknya gadak rob, masih alhamdulillah sehat. Jangan sampek lah ya”

“Ada, si Tari udah ngajar sekarang”

“Baca tulis ya bisa rob, “

“Iyaa, pribadi sebenarnya, pake lah, rutin, kalau sudah berkeluarga kalian paham itu nanti”

“Ikut-ikut pengajian, kadang kalau nada rezeki undang anak yatim juga di rumah, biar nambah terus rezeki, jangan lupa allah”

“Nabung itu ya wajib rob, harus manajemennya bagus”

“Ya ikut, Lingkungan kita udah banyak jalan rusak gini, kayak kita sebagai pengrajin ini haruslah ikut, minimal udah gersang gini ga banyak sampah dimana-mana”

“Sekarang ada android gini, semua serba mudah”

“Wajib kalau ini rob, kasih sumbangan ke kegiatan masyarakat. Kalau gak ya bapak di hajar pemuda-pemuda ini, haha becanda’

“Iya, sekarang jadi kaur pemerintahan desa karang anyar”³¹

³¹ Wawancara Bersama Bapak Tukirin Sebagai Pengrajin Batu Bata

f) Hasil Keseluruhan

No	Indikator Tingkat Kesejahteraan (BKKBN)	Jumlah Pengrajin Batu bata
1	Keluarga Pra Sejahtera	16
2	Keluarga Sejahtera 1	40
3	Keluarga Sejahtera 2	7
4	Keluarga Sejahtera 3	8
5	Keluarga Sejahtera 3 Plus	2
Total		73

Sumber: Pengrajin Batu Bata Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai

Melihat penuturan dari beberapa informan berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Pengrajin Batu bata di Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai dominan berada di Tingkat Keluarga Sejahtera 1, yaitu mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarganya secara minimal, yaitu kebutuhan spiritual, pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Namun belum mampu memenuhi kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan pendidikan, interaksi lingkungan dan transportasi atau termasuk keluarga yang mampu memenuhi seluruh indikator Keluarga Sejahtera I sebanyak 40 orang.

4. Analisis Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Batu Bata

a) Pengrajin Batu Bata yang Tergolong sebagai Keluarga Pra Sejahtera

Hasil wawancara peneliti dengan para pengrajin batu bata di Desa Karang Anyar ialah 12 orang pengrajin yang termasuk ke dalam tingkat keluarga pra sejahtera. Hal ini terjadi dikarenakan 12 orang pengrajin tidak memenuhi salah satu unsur dari indikator kesejahteraan 1. Adapun indikator yang tidak dapat dipenuhi oleh 12 orang pengrajin tersebut ialah indikator ke 5 dan ke 6 dari aspek tingkat kesejahteraan tahap 1 yaitu

- (1) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi

(2) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah

Menurut penuturan yang ditanyakan peneliti kepada pengrajin batu bata, beragam alasan yang menyebabkan aspek tersebut tidak dapat dipenuhi.

Aspek pertama yaitu aspek konsultasi ke sarana pelayanan kontrasepsi. Beberapa pengrajin atau sebanyak 7 orang pengrajin beranggapan konsultasi ke pelayanan kesehatan memakan biaya, lebih percaya dengan informasi yang didapatkan oleh teman terdekat, dan lebih memilih untuk langsung menempuh cara pribadi untuk mencegah terjadinya kehamilan pada pasangannya. Dan bukan rahasia umum lagi untuk mendapatkan informasi mengenai hal tersebut.

Aspek kedua yaitu pendidikan. Beberapa atau sebanyak 14 pengrajin masih bersikap belum tegas menyikapi pentingnya pendidikan bagi anak. Bagi para pengrajin sering mengatakan biaya pendidikan untuk anak terlalu mahal sehingga menjadi faktor utama anak tidak bersekolah. Pendidikan didalam keluarga pun tidak mendukung usaha dari anak untuk semangat dalam bersekolah. Faktor lain juga dikarenakan anak sudah terbiasa ikut bekerja baik sebagai pengrajin atau bekerja lain seperti buruh bangunan sehingga terbiasa mendapatkan uang dari hasil kerja.

b) Pengrajin Batu Bata yang tergolong di Tingkat Keluarga Sejahtera 1

Hasil wawancara peneliti dengan para pengrajin batu bata di Desa Karang Anyar ialah 40 orang pengrajin yang termasuk ke dalam tingkat keluarga sejahtera 1. Hal ini terjadi dikarenakan 40 orang pengrajin tidak memenuhi salah satu unsur dari indikator kesejahteraan 2. Adapun indikator yang tidak dapat dipenuhi oleh 40 orang pengrajin tersebut ialah indikator ke 4,5,6 dan 7 dari aspek tingkat kesejahteraan tahap 2 yaitu

- (1) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah
- (2) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga mampu melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
- (3) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
- (4) Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin.

Menurut penuturan yang ditanyakan peneliti kepada pengrajin batu bata, beragam alasan yang menyebabkan aspek tersebut tidak dapat dipenuhi.

Aspek pertama yaitu luas rumah. Beberapa pengrajin mengatakan belum mempunyai rumah sendiri dan kebanyakan bertempat tinggal di rumah yang disewa atau rumah milik keluarga yang menurut pemaparan para pengrajin luas lantainya tidak melebihi 8 m². Ada juga pengrajin yang tinggal di rumah tohong dilokasi pembuatan batu bata. dan di rumah tohong/pondok di kilang batu bata masih berlantai tanah dan hanya di lapisi dengan tikar sebagai lantainya

Aspek kedua yaitu kesehatan. Dalam tiga bulan terakhir ada salah satu anggota keluarga dari pengrajin batu bata itu sendiri yang sakit selama lebih dari 4 hari. Sakit yang di alami yaitu demam berdarah. Mengingat situasi desa krang anyar juga sangat rawan sekali dengan lingkungan yang masih ditebahi polusi hasil bakaran batu bata, gersang dan masih jauh dikatakan dari penghijauan desa.

Aspek ketiga yaitu penghasilan tambahan. Hal ini juga menurut pengrajin batu bata masih belum terdapat didalam rumah tangga masing-masing pengrajin. Dikarenakan beberapa pengrajin hanya mengharapkan hasil tunggal sebagai kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Anggota keluarga juga tidak ada yang bekerja dikarenakan istri hanya sebagai ibu rumah tangga, anak yang belum mencapai usia dewasa dan sudah dewasa namun belum mempunyai pekerjaan tetap.

Aspek keempat yaitu tidak bisa baca tulis di usia 10-60 tahun. Hal ini peneliti dapatkan dari pengrajin batu bata dan menurut wawancara peneliti dengan pengrajin batu bata tidak bisa baca tulis disebabkan latar belakang pendidikan yang rendah, tidak pernah mengenal bangku sekolahan dan minimnya pengetahuan orang tua terhadap dunia pendidikan. Terkhusus dalam hal ini adalah membaca dan menulis.

c) Pengrajin Batu Bata yang tergolong di tingkat kesejahteraan keluarga 2

Hasil wawancara peneliti dengan para pengrajin batu bata di Desa Karang Anyar ialah 7 orang pengrajin yang termasuk ke dalam tingkat keluarga sejahtera 2. Hal ini terjadi dikarenakan 7 orang pengrajin tidak memenuhi salah satu unsur

dari indikator kesejahteraan 3. Adapun indikator yang tidak dapat dipenuhi oleh 7 orang pengrajin tersebut ialah indikator ke 3 dari aspek tingkat kesejahteraan tahap 3 yaitu Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dan dimanfaatkan untuk berkomunikasi

Menurut penuturan yang ditanyakan peneliti kepada pengrajin batu bata, beragam alasan yang menyebabkan aspek tersebut tidak dapat dipenuhi.

Hal ini dikarenakan tidak menjadi kebiasaan keluarga untuk makan bersama dalam satu waktu dikarenakan jam aktivitas yang umumnya berbeda-beda.

d) Pengrajin Batu Bata yang tergolong di tingkat kesejahteraan keluarga 3

Hasil wawancara peneliti dengan para pengrajin batu bata di Desa Karang Anyar ialah 8 orang pengrajin yang termasuk ke dalam tingkat keluarga sejahtera 3. Hal ini terjadi dikarenakan orang pengrajin tidak memenuhi salah satu unsur dari indikator kesejahteraan 3 Plus. Adapun indikator yang tidak dapat dipenuhi oleh 8 orang pengrajin tersebut ialah indikator ke 2 dari aspek tingkat kesejahteraan tahap 3 Plus yaitu Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi agama

Menurut penuturan yang ditanyakan peneliti kepada pengrajin batu bata, beragam alasan yang menyebabkan aspek tersebut tidak dapat dipenuhi.

Hal ini dikarenakan menjadi pengurus dalam pekumpulan masyarakat/sosial/agama membutuhkan manajemen waktu, tenaga dan fikiran untuk membagi diantara bekerja dan aktivitas sebagai pengurus suatu pekumpulan/kelembagaan. Selain itu, faktor kemampuan juga yang dianggap masih belum mampu untuk mengemban amanah masyarakat untuk menjadi pengurus di suatu perkumpulan. Ada juga yang berkeinginan menjadi penguus organisasi masyarakat namun belum ada ajakan dari suatu organisasi karna faktor kedekatan yang belum terjalin.

- e) Pengrajin Batu Bata yang tergolong di tingkat kesejahteraan keluarga 3 Plus

Hasil wawancara peneliti dengan para pengrajin batu bata di Desa Karang Anyar ialah 2 orang pengrajin yang termasuk ke dalam tingkat keluarga sejahtera 3 plus. Hal ini terjadi dikarenakan pengrajin mampu memenuhi seluruh unsur dari indikator kesejahteraan 3 Plus. Adapun indikator yang dapat dipenuhi oleh 8 orang pengrajin tersebut ialah seluruh indikator dari tingkat kesejahteraan 1, 2, 3, dan 3 plus yang sesuai menurut BKKBN.

Pengrajin batu bata di desa karang anyar masih memilih profesi menjadi pengrajin batu bata dikarenakan keterbatasan kompetensi keahlian, modal dan pembinaan untuk membuka usaha serta pekerjaan yang baru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tingkat kesejahteraan pengrajin batu bata di desa karang anyar adalah keluarga Pra Sejahtera 16 KK (21,91%), keluarga Sejahtera I sebanyak 40 KK (54,79%), Keluarga Sejahtera II sebanyak 7 KK (9,58%), Keluarga sejahtera III sebanyak 8 KK (10,95%) dan Keluarga sejahtera III Plus hanya 2 KK (2,7%). Dari indikator BKKBN Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Industri Batu Bata di Desa Karang Anyar rata-rata tergolong Keluarga Sejahtera Tingkat 1, yaitu Keluarga yang dikategorikan mampu memenuhi kebutuhan dasar. Namun belum mampu memenuhi kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan pendidikan, interaksi lingkungan dan transportasi atau termasuk keluarga yang mampu memenuhi seluruh indikator Keluarga Sejahtera I sebanyak 40 orang.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut :

1. Dibentuk lembaga/Kelompok sebagai wadah untuk menampung dan menangani berbagai masalah yang dihadapi pengrajin batu bata agar usaha batu bata di Desa Karang Anyar dapat lebih berkembang dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain karena Industri batu bata mampu menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa, kualitas dan manajemen pengrajin batu bata juga perlu diperhatikan untuk mampu meningkatkan hasil jual batu bata itu sendiri. Sehingga tingkat kesejahteraan pengrajin batu bata di desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten serdang Bedagai mampu berada di tingkat yang lebih baik dari sebelumnya.
2. Bagi para rumah tangga pengrajin yang berada pada tahap prasejahtera, KS I, KS II, KS III agar dapat ditingkatkan lagi dalam usaha pencapaian

pemenuhan indikator kesejahteraan, dengan memberikan kesempatan dan dukungan kepada anggota keluarga untuk ikut berpartisipasi dalam suatu organisasi masyarakat, dan memberikan sumbangan untuk kegiatan sosial walaupun jumlah kecil namun teratur, sehingga rumah tangga pengrajin 64 industri batu bata nantinya dapat memenuhi indikator Keluarga Sejahtera Tahap III Plus.

3. Pemerintah agar lebih memperhatikan dan membimbing rumah tangga pengrajin industri batu bata agar pendapatan rumah tangga mereka lebih meningkat sehingga kesejahteraan meningkat pula, memberikan sosialisasi dalam pentingnya pendidikan yang tinggi dan pentingnya berorganisasi, agar indikator kepedulian sosial yang ditetapkan oleh BKKBN dapat dipenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Karim, Adiwarmarman. *Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008
- Anggoro, Sukma Rindi. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia*. 2010
- Bi Rahmani, Nur Ahmadi. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Medan, FEBI UIN SU. 2016
- Budhi, Wibhawa Santoso, Tri Raharjo, Meilani Budiarti. *Dasar-dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung. 2010
- Dirdjosisworo, Soedjono. *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,. 2003
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* Jakarta: Percetakan dan Offset "JAMUNU", 1969
- Hasan, Iqbal. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2002
- Ikhwan, Abidin Basri. *Islam dan Pembangunan*. Jakarta: Grafindo. 2001
- Jogiyanto. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta. 2007
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Jakarta: Balai Pustaka. 2008
- Moleong, Lexy J. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006
- Mansur. *konsep kesejahteraan*, Jakarta: Salemba Medika, 2002.
- Mantra, Ida Bagoes. *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2008
- P. Angipora, Marius. *Dasar-Dasar Pemasaran Edisi Ke-2*. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.

Retningtyas,Weni,Alinda. *Gambaran Tingkat Kesejahteraan Penenun Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) di Dusun Gamplong IV, Sumber Rahayu, Moyudan, Sleman*, Skripsi Sarjana S1 Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. Semarang. 2012

Sitio, Arifin. *Koperasi : Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga. 2001.

Soehatman, Ramli. *Sistem Manajemen*. Jakarta: Dian Pustaka. 2004

Surullah, Muchtar. Disertasi “*Pengaruh Budaya Organisasi Keluarga Sejahtera*” (Perpustakaan Airlangga)

Survey Langsung bersama bapak Hary Gunawan (Sekretaris Desa) Di Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai

Tarigan, Azhari Akmal. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Medan: La-Tansa Press. 2011

Pabundu, Tika Moh. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : Bumi aksara 2014

<http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Robby MZ
Bin : (Almarhum) Muhammad Nazir Manday
NIM : 51.14.3.142
Tempat,Tanggal Lahir : Medan, 03 Desember 1995
No. HP : 0831-9927-1363/085370381233
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Islam
Alamat : Jalan Menteng VII Gg. Saudara no 22.
Penasehat akademik : Dr. Yenni samri J. Nasution, MA
Riwayat Pendidikan :

1. Tamatan SDIT Hikmatul Fadhillah Tahun : 2008.
2. Tamatan MTs Negeri 1 Model Medan Tahun : 2011.
3. Tamatan MAN 1 Medan Tahun : 2014.